

**PANDUAN PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI UNTUK
MENINGKATKAN KEMATANGAN SOSIAL DALAM
PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL SISWA**

TESIS



OLEH

**SURYA MANGGALA ELANI
NIM. 16151044**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan
gelar Magister Pendidikan

**PROGAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

ABSTRACT

Surya Manggala Elani. 2019. "Guide to Implementing Information Services to Increase Social Maturity in the Prevention of Student Sexual Harassment". Thesis. Master Program Guidance and Counseling of Education Faculty, Universitas Negeri Padang.

Every individual must have social maturity, with individual social maturity able to build harmonious relationships with others. The low social maturity makes a person inclined to take unpleasant actions to others, one of which is sexual harassment. Sexual harassment is the act of disturbing other people related to sexually which causes uncomfortable feelings regarding verbal, visual and physical. Prevention of sexual harassment can be done by increasing social maturity through the provision of information services by counselors. For this reason, it is necessary to have guidelines for implementing information services to increase social maturity in preventing student sexual harassment.

This study aims to (1) describe students' social maturity, (2) describe the validity and level of use or practicality of the guide, (3) produce guidelines for implementing information services to improve social maturity in the prevention of sexual harassment that is valid, practical and effective for use by Counselor. The instruments used in the questionnaire were social maturity, content validity questionnaire, display validity questionnaire, and guide usability. The research method used is development research with the ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research subjects consisted of 3 experts to test the validity of the guide display, 3 experts to test the validity of the guide material, and 5 counselors to test the usability or practicality of the guide. Data were analyzed using descriptive analysis and non-parametric statistics with the Kendall Concordance test.

The results showed that students' social maturity was in the medium category, the developed guide was valid based on expert judgment assessment, practically based on limited field trials, and effectively based on effectiveness tests. So it can be used to help improve students' understanding of social maturity in the prevention of sexual harassment.

Keywords: Guidelines, Social Maturity, and Sexual Harassment

ABSTRAK

Surya Manggala Elani. 2019. “Panduan Pelaksanaan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Setiap individu harus memiliki kematangan sosial, dengan kematangan sosial individu mampu membangun hubungan harmonis dengan orang lain. Rendahnya kematangan sosial membuat seseorang cenderung melakukan tindakan tidak menyenangkan kepada orang lain salah satunya pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah tindakan mengganggu orang lain berkaitan dengan seksual yang menimbulkan perasaan tidak nyaman menyangkut verbal, visual dan fisik. Pencegahan pelecehan seksual dapat dilakukan dengan meningkatkan kematangan sosial melalui pemberian layanan informasi oleh guru BK/Konselor. Untuk itu perlu adanya panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam mencegah pelecehan seksual siswa.

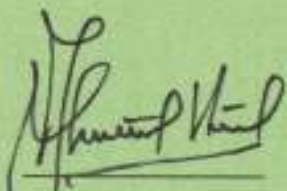
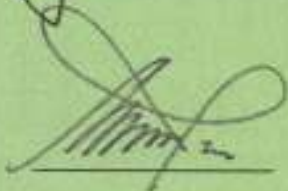
Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kematangan sosial siswa, (2) mendeskripsikan validitas dan tingkat keterpakaian atau kepraktisan panduan, (3) menghasilkan panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan oleh guru BK/Konselor. Instrumen yang digunakan dalam adalah angket kematangan sosial, angket uji validitas isi, validitas tampilan dan angket keterpakaian panduan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Subjek penelitian terdiri atas 3 orang ahli untuk menguji validitas tampilan panduan, 3 orang ahli untuk menguji validitas materi panduan, dan 5 orang guru BK/Konselor untuk menguji keterpakaian atau praktikalitas panduan. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistik non parametrik dengan uji Konkordansi Kendall.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan sosial siswa berada pada kategori sedang, panduan yang telah dikembangkan tergolong valid berdasarkan penilaian *expert judgment*, praktis berdasarkan uji coba lapangan terbatas, dan efektif berdasarkan uji efektivitas. Sehingga dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman kematangan sosial siswa dalam pencegahan pelecehan seksual.

Kata Kunci: Panduan, Kematangan Sosial dan Pelecehan Seksual

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : *Surya Manggala Elani*
NIM : 16151044

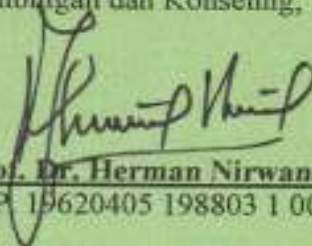
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u> Pembimbing I		<u>19-11-2019</u>
<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons</u> Pembimbing II		<u>19-11-2019</u>

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang,



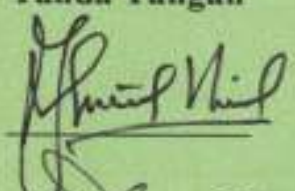



Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002

Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling,



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u> (Ketua)	
2.	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> (Anggota)	
4.	<u>Dr. Alwen Bentri, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa :

Nama : *Surya Manggala Elani*

NIM : 16151044

Tanggal Ujian : 07 - 11 - 2019

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **"Panduan Pelaksanaan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Karya tulis ini adalah bagian dari Penelitian Tim Pascasarjana UNP tahun 2017-2018, yang berjudul: "Pencegahan Kejahatan Sosial melalui Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Kegiatan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Religiusitas, Kontrol Diri, serta Kematangan Sosial Siswa untuk Tidak Melakukan Pelecehan Seksual di SMK Kota Padang". Oleh karena itu, tesis ini dan bagian-bagiannya dapat digunakan oleh penelitian berikutnya dengan tetap memperhatikan kriteria dan aturan ilmiah yang berlaku.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, November 2019
Saya yang menyatakan,



Surya Manggala Elani
NIM. 16151044

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Panduan Pelaksanaan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa”**. Dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku Pembimbing II yang memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan penelitian ini
2. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd., dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku kontributor yang telah memberikan masukan, arahan hingga terselesaikannya penelitian ini
3. Bapak Dr. Ramalis Hakim, M.Pd., Ibu Dr. Abna Hidayati, M.Pd., Ibu Ulfia Rahmi, M.Pd., selaku ahli dalam memvalidasi produk penelitian ini
4. Bapak Drs. Ahmad Fauzi, Kons., Ibu Dra. Yetna, Kons., Bapak Al Razafirman, S.Pdi., Kons., Ibu Muharti Rosa Putri, S.Pd., Ibu Alviolita, S.Pd., Kons., selaku guru BK/Konselor yang telah memberikan penilaian dalam keterpakaian produk penelitian ini
5. Ketua Prodi dan Staf Program Studi S2 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan yang maksimal kepada peneliti
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana FIP UNP, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian penelitian
7. Kedua Orangtua (Ayahanda Elismardi dan Ibunda Zulmadani tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian penelitian

8. Kakak Wulan Pertiwi Elani, Amd.Keb dan Ashariweldi, Amd. Serta adik Bintang Manggala Elani, S.T. yang memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan studi
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling khususnya angkatan 2016 yang sama-sama berjuang dalam penyelesaian penelitian

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan nikmat untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk perbaikan hasil penelitian ini.

Padang, November 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PENYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Pengembangan.....	11
F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	12
G. Pentingnya Pengembangan.....	13
H. Asumsi.....	13
I. Definisi Operasional.....	13
J. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	15
1. Pelecehan Seksual.....	15
a. Pengertian Pelecehan Seksual.....	15
b. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual.....	16
c. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual.....	19
d. Dampak Pelecehan Seksual.....	22

2. Kematangan Sosial.....	25
a. Pengertian Kematangan Sosial	25
b. Prinsip-prinsip Perkembangan Kematangan Sosial	26
c. Aspek-aspek Kematangan Sosial.....	29
d. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial.....	30
3. Layanan informasi	32
a. Pengertian Layanan Informasi	32
b. Tujuan Layanan Informasi.....	33
c. Jenis-jenis Informasi	35
d. Metode Layanan Informasi	37
4. Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial	39
B. Penelitian Relevan	40
C. Kerangka Konseptual.....	41

BAB III METODE PENGEMBANGAN

A. Model Pengembangan.....	43
B. Prosedur Pengembangan.....	45
C. Uji Coba Produk	49
D. Subjek Uji Coba.....	49
E. Jenis Data	50
F. Instrumen Penelitian	51
G. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Pengembangan.....	56
1. Tahap Analisis (<i>analyze</i>).....	56
2. Tahap Desain (<i>design</i>)	62
3. Tahap Pengembangan (<i>development</i>)	64
4. Tahap Implementasi (<i>implementation</i>)	68
5. Tahap Evaluasi (<i>evaluation</i>)	79
B. Pembahasan.....	79
C. Keterbatasan Pengembangan	84
D. Rangkuman Proses Penyusunan Panduan.....	85

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan	86
B. Implikasi	86
C. Saran	87
DAFTAR RUJUKAN	90
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Bentuk Pelecehan Seksual yang Dialami Siswa.....	3
2. Frekuensi Subjek Melakukan Pelecehan Seksual	4
3. Fase-fase Model ADDIE.....	45
4. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Ahli tentang Materi Panduan.....	54
5. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Ahli tentang Tampilan Panduan.....	54
6. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Keterpakaian Panduan oleh Guru BK/Konselor	55
7. Gambaran Pelecehan Seksual Siswa.....	57
8. Jabaran Aspek Aspek Pelecehan Seksual Siswa.....	58
9. Gambaran Kematangan Sosial Siswa.....	59
10. Jabaran Aspek Aspek Kematangan Sosial Siswa.....	60
11. Komponen Materi Layanan dalam Panduan	63
12. Data Hasil Validasi Ahli tentang Isi atau Materi Panduan	65
13. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Ahli	65
14. Data Hasil Validasi Ahli tentang Tampilan Panduan	66
15. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Ahli	67
16. Data Hasil Validasi Keterpakaian	70
17. Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall terhadap Guru BK/Konselor	70
18. Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kematangan Sosial Siswa	72
19. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kematangan Sosial	73
20. Hasil Analisis Uji-t Pemberian Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Siswa	74
21. Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pelecehan Seksual	75
22. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pelecehan Seksual.....	76

23. Hasil Analisis Uji-t Pemberian Layanan Informasi untuk Mencegah Pelecehan Seksual Siswa.....	77
24. Rangkuman Proses Penyusunan Panduan.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	42
2. Prosedur Pengembangan Model ADDIE	44
3. Prosedur Pengembangan Produk	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian Pelecehan Seksual.....	95
2. Instrumen Penelitian Kematangan Sosial.....	103
3. Instrumen Penelitian Uji Kelayakan Materi Panduan.....	109
4. Instrumen Penelitian Uji Kelayakan Tampilan Panduan.....	116
5. Instrumen Penelitian Uji Keterpakaian Panduan.....	123
6. Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan oleh Para Ahli tentang Materi Panduan.....	131
7. Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan oleh Para Ahli tentang Tampilan Panduan.....	132
8. Distribusi Skor Penilaian Uji Keterpakaian oleh Guru BK/Konselor terhadap Panduan Setelah Diuji Coba Secara Terbatas.....	133
9. <i>Output</i> Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Ahli Materi Panduan.....	134
10. <i>Output</i> Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Ahli Tampilan Panduan.....	135
11. <i>Output</i> Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Guru BK/Konselor..	136
12. Rekapitulasi Data Pelecehan Seksual Siswa.....	137
13. Rekapitulasi Data Kematangan Sosial Siswa.....	139
14. Rekapitulasi Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Pelecehan Seksual Siswa.....	141
15. Rekapitulasi Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kematangan Sosial Siswa.....	143
16. Surat Izin Penggunaan Instrumen.....	145
17. Surat-surat Penelitian.....	146

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dalam kehidupan manusia. Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun (Hurlock, 1980). Sarwono (2012) membagi kurun waktu usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun, dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam kurun waktu tersebut terjadi berbagai perubahan fisik, perubahan moral, perubahan kepribadian, dan perubahan sosial.

Terjadinya perubahan sosial yang besar dan mulai melibatkan lawan jenis, remaja mengembangkan pemikiran-pemikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis (Sarwono, 2012). Sejalan dengan itu, remaja mulai memiliki ketertarikan atau menyenangi lawan jenis (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Permasalahan yang terjadi ketika remaja tidak mampu mengendalikan ketertarikan dan rangsangan tersebut. Sehingga, remaja melakukannya dengan tindakan yang salah. Remaja melakukan tindakan kekerasan terhadap lawan jenis, untuk mendapatkan perhatian atau memenuhi ketertarikan dan rangsangan terhadap lawan jenis, yang berujung kepada tindakan kekerasan seksual.

Tindakan kekerasan seksual di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Pelakunya tidak hanya orang dewasa melainkan

remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 kekerasan seksual semakin meningkat 40% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah, 30% di lingkungan keluarga, dan 30% di lingkungan sosial. Data lebih lanjut dari KPAI pada tanggal 24 Oktober 2016. Dari tahun 2011 sampai 2016, anak-anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, pelecehan, dsb) sebanyak 1519 kasus. Kemudian anak-anak sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, pelecehan, dsb) sebanyak 2001 kasus.

Kekerasan seksual yang terjadi dapat diklasifikasikan atas lima kelompok, yaitu: (1) pencabulan, (2) perkosaan, (3) percobaan perkosaan, (4) pelecehan seksual, (5) melarikan anak perempuan (Komnas Perempuan, 2016). Dari klasifikasi kekerasan seksual ini, kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan masyarakat adalah pelecehan seksual. Untuk lebih jelasnya, pelecehan seksual adalah tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang mengarah pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat bersifat seksual sehingga mengakibatkan perasaan tidak nyaman, tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah dan keselamatan (Komnas Perempuan, 2015). Menceritakan lelucon kotor yang merendahkan derajat, menjahili perempuan di jalanan, dan tindakan tidak senonoh dan

pemeriksaan merupakan bentuk tindakan pelecehan seksual (Firman, Nirwana, & Syahniar, 2019). Jika kita lihat dari fenomena yang terjadi, penelitian yang dilakukan oleh (Young, Grey, & Boyd, 2009) di sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) menemukan bahwa:

Tabel 1. Bentuk Pelecehan Seksual yang Dialami Siswa

Bentuk Pelecehan Seksual yang dialami	Perempuan (n=362) % (n)	Laki-Laki (n=287) % (n)
Ditatap pada bagian tubuh (payudara, pinggang, alat vital)	65.4 (233)	33.2 (95)
Lelucon seksual	56.8 (205)	23.7 (68)
Panggilan telepon cabul	19.4 (70)	11.6 (33)
Pesan cabul	16.9 (61)	11.2 (32)
Dicium, dipeluk dan disentuh	50.7 (182)	25.9 (74)

Selanjutnya, penelitian Dahinten (2003) menemukan bahwa berbagai perilaku pelecehan seksual telah dialami oleh siswa, sebanyak 64% pada perempuan dan 45% pada laki-laki, bentuk pelecehan pada perempuan berupa diteriaki, tatapan seksual, siulan, dan komentar menghina tentang perempuan. Sedangkan pada laki-laki berupa ucapan yang merendahkan yang menyangai gender mereka, misalnya disebut *gay* atau disebut nama seperti perempuan, pengecut, dan maskulinitas yang rendah. Hasil penelitian Finkelhor, Shattuck, Turner, & Hamby (2014) perempuan berisiko untuk mengalami pelecehan seksual pada masa remaja, karena pelecehan seksual meningkat dari 16.8% saat berumur 15 tahun menjadi 26.6% saat berumur 17 tahun. Untuk laki-laki, dari 4.3% saat umur 15 tahun menjadi 5.1% saat umur 17 tahun, dan sebagian besar pelakunya adalah teman sebaya.

Kemudian hasil penelitian Setiyawan (2013) menemukan bahwa jumlah dan frekuensi subjek (remaja) melakukan pelecehan seksual selama 3 bulan terakhir kepada perempuan yaitu:

Tabel 2. Frekuensi Subjek Melakukan Pelecehan Seksual

No	Perilaku	Jumlah Subjek yang melakukan	Berapa kali kamu melakukan perilaku itu selama 3 bulan terakhir			
			1-5 kali	6-10 kali	11-16 kali	>16 kali
1	Pernah melakukan colean pada bagian tubuh perempuan	16 subjek	6	3	2	5
2	Mengucapkan komentar yang bernada menggoda, bernuansa seksual kepada perempuan	13 subjek	5	2	1	5
3	Main mata atau melihat dengan melotot yang disertai dengan perasaan ingin menggoda	15 subjek	5	3	3	4
4	Siulan yang ditujukan untuk memancing daya tarik perempuan	12 subjek	6	2	1	3
5	Mempertunjukkan video, gambar, dan lain-lain yang berhubungan dengan pornografi kepada perempuan	8 subjek	3	2	-	3

Data-data tersebut menjelaskan bahwa pelecehan seksual tinggi pada remaja, hal ini memiliki akibat yang negatif bagi korban dan pelaku pelecehan seksual. Seseorang yang dilecehkan secara seksual mengalami *traumatic* yaitu tingkat ketakutan dan kegelisahan yang tinggi, mimpi buruk, dan fobia, terutama pada tempat-tempat tertentu dan orang-orang tertentu (Ullman & Hilweg, 1997). Akibat psikologis lebih lanjut bahwa korban pelecehan seksual mengalami (1) jengkel, senewen, marah, stres

hingga *breakdown*, (2) ketakutan, frustrasi, rasa tidak berdaya dan menarik diri, (3) kehilangan rasa percaya diri, (4) merasa berdosa atau merasa dirinya sebagai penyebab, (5) kebencian pribadi hingga generalisasi kebencian pada pelaku atau mereka dari jenis kelamin yang sama dengan pelaku (Kelly, 1988). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh (Hall & Hall, 2011) pelecehan seksual pada anak dapat berakibat depresi, rasa bersalah, malu, menyalahkan diri sendiri, gangguan makanan, masalah somatik, kecemasan, pola disosiatif, represi, penolakan, masalah seksual, dan masalah hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan di P2TP2A Limpapeh Rumah Nan Gadang (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Jalan Batang Antokan No. 2 Kompleks GOR Agus Salim Padang. Ditemukan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) sebanyak 7 kasus. Pelecehan seksual yang dilakukan siswa berupa mengirim foto dan video porno, memaksa untuk berhubungan seksual, sodomi, hingga melakukan pemerkosaan. Kondisi pelecehan seksual di sekolah menengah kejuruan relatif tinggi (Putri, Nirwana, Ahmad, Firman, Syahniar & Alwen, 2018). Hal ini menunjukkan adanya pelecehan seksual yang terjadi pada remaja termasuk di sekolah menengah kejuruan (SMK), berdasarkan fakta tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji bagaimana mencegah pelecehan seksual pada remaja.

Berbagai faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pelecehan seksual yaitu adanya internalisasi perilaku, masalah emosional, kematangan sosial, dan kemampuan fisik (Williamson, Borduin, & Howe, 1991). Senada dengan itu, Seidner & Calhoun (Beitchman, Zucker, Hood, & Dacosta, 1992) tindakan pelecehan seksual terjadi karena rendahnya tingkat kematangan sosial seseorang. Dengan kata lain, kematangan sosial dapat mencegah atau menurunkan perilaku pelecehan seksual. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Burkhardt & Rotatori, 2013) kematangan sosial memberikan kontribusi terhadap usaha pencegahan pelecehan seksual, kematangan sosial yang tinggi akan menampilkan perilaku yang pantas dalam berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan itu hasil penelitian Sears, Intrieri, & Papini (2011) kematangan sosial memberikan kontribusi 85% menurunkan tindakan pelecehan seksual.

Kematangan sosial adalah tingkat keterampilan dan kesadaran sosial yang dicapai oleh individu terhadap norma-norma tertentu yang terkait dengan kelompok usianya, mencakup hubungan interpersonal, kelayakan perilaku, menilai dan memecahkan masalah sosial (Raj dalam Sharma & Shah, 2012). Sejalan dengan itu, kematangan sosial adalah komitmen pribadi setiap individu untuk tidak mementingkan diri sendiri secara sosial atau dapat memilih sikap kepedulian sosial yang tulus terhadap kesejahteraan satu sama lain (Hasnain & Adlakha, 2012).

Seseorang yang memiliki kematangan sosial, memiliki karakteristik kesadaran akan perannya dalam keinginan kelompok, mengimbangi

kehidupan sosial, rasa bermain yang adil, memperlakukan orang lain dengan baik, dan kemauan untuk menjadi orang yang konformis (Kumar & Ritu, 2013). Kemudian kematangan sosial berarti mencapai kedewasaan dalam hubungan sosial yaitu membangun hubungan baik dengan keluarga, tetangga, teman, relasi dan anggota masyarakat lainnya (Goyal, 2015). Sehingga dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kematangan sosial akan memperlakukan orang lain dengan baik dan mencegahnya untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan atau mengganggu orang lain seperti melakukan pelecehan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian Simamora, Umari, & Arlilizon (2015) kematangan sosial siswa kelas X, 5.56% berada pada kategori tinggi, 50.00% berada pada kategori sedang, dan 44.44% berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan kematangan sosial siswa berada pada kategori sedang, jika dilihat berdasarkan indikator-indikator kematangan sosial berada pada kategori rendah. Selanjutnya hasil penelitian Supriyadi & Evianawati (2015) juga memperoleh kematangan sosial siswa berada pada kategori sedang. Kemudian berdasarkan pengamatan di SMK 1 Padang pada bulan Oktober 2017, ditemukan beberapa siswa memperlakukan temannya dengan kurang baik, seperti menjadikan nama teman sebagai bahan lelucon, mengucapkan kata-kata kotor kepada teman, melemparkan kertas kepada teman ketika belajar, menggeser kursi ketika hendak duduk sehingga teman terjatuh, memukul teman meskipun hanya sebatas candaan. Hal ini mengindikasikan kematangan sosial siswa masih tergolong rendah.

Agar siswa memiliki kematangan sosial yang tinggi maka diperlukan usaha untuk meningkatkannya. Usaha yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk mengembangkan kualitas kepribadian, mengembangkan kualitas kesehatan mental individu, membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang efektif pada diri individu dengan lingkungan sosialnya (Tohirin, 2015). Kemudian dijelaskan oleh Schrenko (2002) bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang sesuai. Bimbingan dan konseling memiliki 10 jenis layanan, salah satunya adalah layanan informasi. Layanan informasi ditujukan untuk membekali individu dengan berbagai macam pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan dalam memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun hubungan sosial budaya (Prayitno & Amti, 2015).

Layanan informasi yang diberikan mencakup informasi tentang cara-cara bergaul, cara-cara berkomunikasi untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik dapat meningkatkan kemampuan sosial individu (Tohirin, 2015). Sejalan dengan itu hasil penelitian diperoleh bahwa layanan informasi dapat meningkatkan perkembangan perilaku sosial peserta didik (Bahri, Alam, & Supiati, 2017). Sehingga dapat dipahami bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam kematangan sosial.

Guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat guru BK) dituntut dapat melaksanakan layanan informasi dengan baik dalam

meningkatkan kematangan sosial siswa, sehingga pelecehan seksual dapat dicegah. Sejalan dengan itu, konselor sangat berperan dalam mengatasi pelecehan seksual (Afdal, 2015). Penyelenggaraan layanan informasi selama ini mengalami keterbatasan dari media pembelajaran yang digunakan, metode yang monoton dalam upaya memandirikan siswa memahami berbagai permasalahan yang sedang mereka alami.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, melalui penelitian lebih lanjut. Menarik dikaji bagaimana panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa di sekolah menengah kejuruan.

B. Identifikasi Masalah

Pelecehan seksual adalah bentuk paksaan seksual di mana seseorang menjadikan orang lain sebagai sasaran dari komentar, ajakan, gerak, kontak fisik, atau permintaan langsung yang dikehendaki oleh pelaku, untuk memperoleh keuntungan seksual (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Berbagai faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pelecehan seksual yaitu adanya internalisasi perilaku, masalah emosional, kemampuan berkomunikasi, kematangan sosial, dan kemampuan fisik (Williamson, Borduin, & Howe, 1991). Senada dengan itu, Seidner & Calhoun (Beitchman, Zucker, Hood, & Dacosta, 1992) tindakan pelecehan seksual terjadi karena rendahnya tingkat kematangan sosial seseorang. Dengan kata lain, kematangan sosial dapat mencegah atau menurunkan perilaku pelecehan seksual. Hal ini diperkuat oleh pendapat Burkhardt & Rotatori

(2013) kematangan sosial memberikan kontribusi terhadap usaha pencegahan pelecehan seksual, kematangan sosial yang tinggi akan menampilkan perilaku yang pantas dalam berinteraksi dengan orang lain.

Usaha untuk meningkatkan kematangan sosial dapat dilakukan melalui layanan informasi oleh Guru BK. Hal ini menuntut guru BK dapat memberikan layanan informasi yang efektif kepada siswa untuk meningkatkan kematangan sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perilaku pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan remaja yang masih duduk di bangku sekolah
2. Pelecehan seksual berakibat negatif bagi perkembangan psikologis remaja
3. Pelecehan yang dilakukan oleh siswa berupa mengirim foto dan video porno, lelucon seksual, mencolek bagian sensitif teman
4. Adanya korelasi negatif pelecehan seksual dengan kematangan sosial. Artinya semakin tinggi kematangan sosial siswa, makin rendah kecendrungan untuk melakukan pelecehan seksual
5. Guru BK belum memiliki panduan pelaksanaan layanan informasi yang efektif untuk meningkatkan kematangan sosial siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Kematangan sosial siswa di sekolah menengah kejuruan?
2. Panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa di sekolah menengah kejuruan yang bisa digunakan oleh guru BK/Konselor

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kematangan sosial siswa di sekolah menengah kejuruan?
2. Apakah panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa di sekolah valid secara isi, tampilan serta praktis dan efektif ?

E. Tujuan Pengembangan

Penelitian ini dibuat untuk mencapai tujuan pengembangan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kematangan sosial siswa di sekolah menengah kejuruan
2. Mendeskripsikan validitas dan tingkat keterpakaian atau kepraktisan panduan layanan informasi yang dikembangkan untuk digunakan oleh guru BK/Konselor
3. Menghasilkan panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan oleh guru BK/Konselor.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Berikut spesifikasi produk yang dihasilkan dari penelitian ini:

1. Panduan pelaksanaan layanan informasi yang disusun berupa rencana pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan dan konseling yang terdiri dari lima materi layanan informasi yaitu
 - a. Aku korban pelecehan seksual? Kamu bisa mencegahnya
 - b. Mari tingkatkan kematangan sosialmu!
 - c. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk mencegah pelecehan seksual
 - d. Apakah aku sudah memiliki penguasaan diri untuk mencegah pelecehan seksual?
 - e. Remaja yang memiliki perspektif dalam mencegah pelecehan seksual
2. Di dalam panduan terdapat materi layanan, materi layanan dalam *power point*, lembar kerja siswa, lembar evaluasi kegiatan layanan informasi, lembar refleksi kegiatan layanan dan lembar penilaian proses kegiatan layanan informasi.
3. Panduan yang dibuat memiliki ukuran kertas A4 dengan orientasi kertas *portrait*. Jenis tulisan yang digunakan adalah jenis huruf *Maiandra GD*. Ukuran huruf digunakan bervariasi antara 12-16. Gambar-gambar yang digunakan dalam panduan ini menggunakan gambar yang diambil dari berbagai sumber yang sesuai dan mendukung penjelasan materi.

G. Pentingnya Pengembangan

Rasional yang melandasi pengembangan panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, membantu memberikan pemahaman baru dan positif untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual.
2. Bagi guru BK/Konselor, memberikan media yang dapat digunakan sebagai panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual.
3. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai bahan masukan untuk program pelatihan bagi guru BK/Konselor dalam pembuatan materi dan metode pemberian materi layanan yang menarik bagi siswa.
4. Bagi peneliti lain, sebagai rujukan untuk melakukan inovasi dalam pembuatan media layanan bimbingan dan konseling.

H. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Pelecehan seksual dapat dicegah dengan meningkatkan kematangan sosial
2. Kematangan sosial siswa dapat ditingkatkan
3. Panduan pelaksanaan layanan informasi akan memudahkan guru BK/Konselor dalam memberikan layanan

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian ini maka dikemukakan definisi operasional sebagai berikut

1. Kematangan Sosial

Kematangan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam berinteraksi yang baik dengan orang lain (dalam penelitian ini mencegah pelecehan seksual). Kematangan sosial dapat dilihat dari pemahaman dan perilaku siswa dalam bertanggung jawab (*responsibility*), penguasaan diri (*temparance*), dan perspektif (*perspective*) dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku individu berkaitan dengan seksual yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, marah, malu, terintimidasi, dan menyinggung orang lain menyangkut verbal, visual dan fisik.

3. Layanan Informasi

Layanan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling dari guru BK/Konselor untuk memberikan suatu pemahaman positif kepada siswa agar dapat mencegah pelecehan seksual melalui peningkatan kematangan sosial.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan didasarkan pada “Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi” yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang tahun 2017, memperhatikan format APA (*American Psychological Association*) dan juga memperhatikan masukan dari dosen pembimbing dan kontributor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pelecehan Seksual

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah bentuk paksaan seksual di mana seseorang menjadikan orang lain sebagai sasaran dari komentar, ajakan, gerak, kontak fisik, atau permintaan langsung yang dikehendaki oleh pelaku, untuk memperoleh keuntungan seksual (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Kemudian pelecehan seksual adalah dominasi dan kekuasaan dari seseorang kepada orang lain, yang dapat mengakibatkan kerugian kepada korban (Santrock, 2007).

Selanjutnya pelecehan seksual adalah tindakan mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diharapkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, sehingga dirasakan menurunkan harkat dan martabat orang yang diganggunya (BKKBN, 2013). Pelecehan seksual terjadi di mana saja dan kapan saja, di tempat kerja, di sekolah, di dalam bus, pagi, siang dan malam. Pelakunya tidak hanya orang dewasa namun juga anak remaja. Pelecehan seksual remaja mengacu kepada perilaku keterpaparan seksual yang dialami remaja, yang melibatkan praktik seksual yang agresif di antara dua remaja atau anak di bawah umurnya dan antara orang dewasa dan remaja (Tayo & Olawuyi, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan mengganggu orang lain berkaitan dengan seksual melalui kontak fisik

dan non fisik (verbal, non verbal/ visual) sehingga dirasakan dapat menurunkan harkat dan martabat orang yang mengalaminya.

b. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk-bentuk pelecehan seksual beragam, dari yang ringan seperti lelucon seks hingga yang berat seperti pemerkosaan. (BKKBN, 2013) mengungkapkan beberapa perilaku pelecehan seksual yaitu:

- 1) Lelucon seks, menggoda secara terus-menerus dengan kata-kata tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks
- 2) Memegang ataupun menyentuh anggota tubuh, terutama organ reproduksi orang lain dengan tujuan seksual
- 3) Secara berulang berdiri dengan dekat sekali, atau hingga bersentuhan badan dan badan antar orang
- 4) Membuat atau mengirimkan gambar-gambar, kartun, atau hal lainnya yang memiliki maksud atau tujuan seksual
- 5) Menunjukkan gerak-gerik tubuh, tatapan mata, atau ekspresi lain yang memiliki maksud atau tujuan seksual
- 6) Melakukan tindakan yang mengarah ke perilaku seksual dengan unsur pemaksaan, misalkan mencium atau mengajak berhubungan seksual
- 7) Melakukan kekerasan, termasuk memukuli atau menendangi, untuk memaksa agar orang lain menuruti keinginan seksual sang pelaku kekerasan
- 8) Melakukan hubungan seksual dengan kekerasan.

Ada tiga golongan bentuk pelecehan seksual (BKKBN, 2013) yaitu:

- 1) Bentuk visual: tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak-gerik yang bersifat seksual
- 2) Bentuk verbal: siulan, gosip, gurauan seks, pernyataan yang bersifat mengancam
- 3) Bentuk fisik: sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan

Meski berbagai kalangan berbeda pendapat mengenai pelecehan seksual, namun secara umum kriteria pelecehan seksual yang dapat diterima akal sehat, antara lain memiliki 10 tipe pelecehan seksual (BKKBN, 2013) yaitu:

- 1) Main mata atau pandangan yang menyapu tubuh
- 2) Siulan nakal kepada orang yang dikenal atau tidak
- 3) Bahasa tubuh yang melecehkan, merendahkan, menghina
- 4) Komentar yang berkonotasi seks atau melecehkan harga diri
- 5) Gurauan-gurauan bernada porno atau lelucon cabul
- 6) Bisikan bernada seksual
- 7) Menggodanya dengan ungkapan-ungkapan bernada penuh hasrat
- 8) Perlakuan/komentar negatif karena perbedaan gender
- 9) Perilaku meraba-raba tubuh korban dengan tujuan seksual
 - a) Cubitan, colekan, tepukan, atau sentuhan di bagian tubuh tertentu

- b) Meraba tubuh atau bagian tubuh sensitif
 - c) Menyentuh tangan ke paha
 - d) Menyentuh tangan dengan nafsu seksual pada perempuan
 - e) Memegang lutut tanpa ada alasan yang jelas
 - f) Menyenderkan tubuh ke perempuan
 - g) Memegang tubuh, atau bagian tubuh lain dan dirasakan sangat tidak baik bagi korban
 - h) Menepuk-nepuk bokong perempuan
 - i) Berusaha mencium atau mengajak berhubungan seksual
 - j) Mencuri cium dan kabur
 - k) Gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual
 - l) Ajakan berkencan dengan iming-iming
 - m) Ajakan melakukan hubungan seksual
- 10) Pemaksaan berhubungan seksual dengan iming-iming atau ancaman kekerasan atau ancaman lainnya agar korban bersedia melakukan hubungan seksual, dan sebagainya. Perkosaan adalah pelecehan paling ekstrem.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk pelecehan seksual ada tiga, yaitu pelecehan seksual dalam bentuk visual, pelecehan seksual dalam bentuk verbal, dan pelecehan seksual dalam bentuk fisik.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual

Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. Berdasarkan penjelasan dari (Williamson, Borduin, & Howe, 1991) pelecehan seksual terjadi karena:

- 1) Internalisasi perilaku, pelecehan seksual yang pernah dialami atau dilihat, diinternalisasikan kedalam perilaku seseorang sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan pelecehan
- 2) Masalah emosional, pelecehan seksual terjadi ketika ketertarikan terhadap seseorang berlebihan, sehingga adanya luapan emosi yang tidak stabil mendorong seseorang untuk melakukan pelecehan. Perilaku pelecehan seksual terjadi karena tekanan emosional pada seseorang (Whiffen & Macintosh, 2005).
- 3) Kematangan sosial, wujud dari kematangan sosial adalah memperlakukan orang lain dengan baik, saling menghormati dan menghargai. Tindakan pelecehan seksual sebagai bentuk perlakuan yang tidak baik terhadap orang lain. Seidner & Calhoun (Beitchman, Zucker, Hood, & Dacosta, 1992) tindakan pelecehan seksual terjadi karena rendahnya tingkat kematangan sosial seseorang.
- 4) Kemampuan fisik, kemampuan fisik yang kuat mendorong seseorang melakukan intimidasi kepada orang yang lebih lemah, termasuk melakukan tindakan pelecehan seksual.

Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada perempuan dapat dilihat dari sudut pandang pelaku, sudut pandang korban, dan lingkungan (BKKBN, 2013) yaitu:

1) Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang pelaku

Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang pelaku terjadi karena selama ini di dalam situasi di lingkungan antara laki-laki dan perempuan, misalnya perempuan menempati posisi pekerjaan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Penyebab pelecehan seksual yang biasanya dilakukan oleh seseorang pelaku karena memiliki kekuasaan atau kekuatan terhadap korbannya, dengan disertai iming-iming pekerjaan atau kenaikan penghasilan.

Penyebab terjadinya pelecehan seksual yang lain karena adanya kekuasaan serta penempatan posisi laki-laki lebih sering memungkinkan untuk mempekerjakan perempuan, seperti: memecat, mengawasi dan mempromosikan perempuan.

2) Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang yang menjadi korban

Tindak pelecehan seksual pada perempuan dapat terjadi di mana saja dan selalu melibatkan interaksi lebih dari satu orang. Penyebab pelecehan seksual yang sering terjadi karena adanya daya tarik seksual atau rangsangan yang dialami dua jenis kelamin yang berbeda. Ditambah lagi perempuan yang menjadi korban tidak berani menolak perlakuan karena takut kehilangan

pekerjaan. Bidang pekerjaan bagi perempuan umumnya terbatas, tidak seluas laki-laki. Karena keterbatasan itu perempuan menjadi susah untuk menghindari tindak pelecehan yang diterimanya.

3) Faktor Lingkungan

a) Eksternal korban

Fenomena yang ada pada perilaku pelecehan seksual tersebut disebabkan oleh banyak masalah pelecehan seksual yang dimengerti hanya sebagai masalah perorangan serta kurang informasi pada masyarakat tentang masalah pelecehan seksual. Kebanyakan masyarakat cenderung lebih menyalahkan kaum perempuan sebagai korban sekaligus pemicu sehingga terjadi pelecehan seksual terhadapnya.

Penyebab terjadinya pelecehan seksual pada perempuan, dapat pula dikarenakan adanya struktur sosial dan sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan memomorsatukan kepentingan dan cara pandang laki-laki, sekaligus adanya anggapan perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih rendah dan kurang bernilai dibandingkan laki-laki.

b) Ruangan

Situasi ruangan juga menjadi faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, jika terdapat ruangan agak tertutup mempermudah terjadinya tindak pelecehan seksual.

c) Interaksi

Interaksi juga merupakan penyebab terjadinya pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan di lingkungannya, melalui tiga model teoritis, yaitu :

(1) *Biological Model* (model biologis),

Pelecehan seksual terjadi karena adanya daya tarik seksual yang alamiah antara dua jenis kelamin yang berbeda.

(2) *Organization Model* (model organisasi),

Pelecehan seksual terjadi karena adanya faktor kekuasaan atau hubungan atasan bawahan.

(3) *The Sosial Culture Model* (model sosial budaya),

Pelecehan seksual terjadi karena perwujudan dari sistem patrialisme yang lebih luas dimana laki-laki dianggap berkuasa.

Dapat disimpulkan bahwa pelecehan terjadi karena adanya internalisasi perilaku, masalah emosional, rendahnya kematangan sosial, kemampuan fisik yang menganggap diri berkuasa, adanya daya tarik seksual, dan ruangan yang agak tertutup mempermudah terjadinya pelecehan seksual.

d. Dampak Pelecehan Seksual

Dampak pelecehan seksual secara garis besar dapat dibagi menjadi dampak fisik, dampak psikologis, hingga dampak sosial.

Dampak fisik yang biasa ditimbulkan akibat pelecehan seksual, antara lain adanya memar, luka, bahkan robek pada bagian-bagian tertentu. Pada perempuan, yang tentunya sangat berat adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak fisik lain adalah kemungkinan penularan penyakit berupa infeksi menular seksual. Dampak psikologis antara lain berupa kecurigaan dan ketakutan terhadap orang tertentu atau orang asing, serta ketakutan pada tempat atau suasana tertentu. Dampak sosial yang dialami korban, terutama akibat stigma atau diskriminasi dari orang lain mengakibatkan korban ingin mengasingkan diri dari pergaulan. Perasaan ini timbul akibat adanya harga diri yang rendah karena ia menjadi korban pelecehan seksual, sehingga merasa tidak berharga, tidak pantas dan juga merasa tidak layak untuk bergaul bersama teman-temannya (BKKBN, 2013).

Beberapa studi juga menunjukkan dampak pelecehan seksual sebagai berikut (BKKBN, 2013):

- 1) Dampak Psikologis

Beberapa penelitian menemukan bahwa korban pelecehan seksual merasakan beberapa gejala yang sangat bervariasi, diantaranya merasa menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan serta meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya. Sejalan dengan itu, anak-anak yang dilecehkan secara seksual mengalami "*post traumatic*" yaitu

tingkat ketakutan dan kegelisahan yang tinggi, mimpi buruk, dan fobia, terutama pada tempat-tempat tertentu dan orang-orang tertentu (Ullman & Hilweg, 1997).

2) Dampak Fisik

Dampak fisik berikut ini telah tercatat dalam literatur yang membahas tentang pelecehan seksual diantaranya yaitu sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan (perut), rasa mual, serta menurun atau bertambahnya berat badan tanpa sebab yang jelas. Sejalan dengan itu, pelecehan seksual mengakibatkan gangguan makanan pada seseorang dan masalah seksual (Hall & Hall, 2011)

Jika telah terjadi pelecehan seksual yang terbilang serius, selain mengalami sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan (perut), dan naik turunnya berat badan, dapat pula timbul kecenderungan bunuh diri pada korban. Ini semua terjadi karena perbuatan tersebut menimbulkan rasa bersalah pada diri sendiri yang amat sangat.

3) Dampak Sosial

Dampak pelecehan seksual di tempat kerja adalah menurunnya kepuasan kerja, mengganggu kinerja, mengurangi semangat bekerja, menurunnya produktivitas kerja, merusak hubungan antara teman/rekan kerja, menurunnya tingkat kepercayaan diri, dan menurunnya motivasi.

Korban pelecehan seksual di tempat kerja juga dapat memiliki komitmen yang rendah terhadap tempat kerjanya, dan korban dengan tingkat frekuensi pelecehan yang tinggi lebih memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaan mereka.

Jabaran di atas menjelaskan bahwa pelecehan seksual memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan psikologis, kondisi fisik, dan perkembangan sosial.

2. Kematangan Sosial

a. Pengertian Kematangan Sosial

Beberapa ahli telah merumuskan pengertian dari kematangan sosial. Kematangan sosial adalah suatu evolusi perkembangan perilaku yang tampak pada ekspresi pengalaman dan hasil belajar yang terintegrasi, mengikuti tahap yang berurutan yaitu kemandirian personal, kerjasama interpersonal, serta tanggung jawab kelompok (Doll, 1953). Melalui pengalaman dan hasil belajar, individu dapat mencapai kemandirian personal, bekerja sama secara interpersonal, dan bertanggungjawab pada kelompok sosial.

Sejalan dengan itu, kematangan sosial adalah sesuatu yang membuat seseorang mampu berfungsi sebagai orang yang bersosialisasi dengan sehat (Dombeck, 2007). Artinya, seseorang dapat menjalin hubungan sosial secara sehat tanpa merugikan orang lain. Kematangan sosial ini akan terlihat dari kesiapan individu dalam kehidupan sosial dengan orang lain. Kemudian kematangan sosial berarti mencapai kedewasaan dalam hubungan sosial yaitu

membangun hubungan baik dengan keluarga, tetangga, teman, relasi dan anggota masyarakat lainnya (Goyal, 2015). Kemampuan hubungan sosial yang baik dapat membantu seseorang berinteraksi dengan lawan jenis, mengambil peran sebagai anggota masyarakat, dan mengambil tanggung jawab sosial (Hardianti, Kiram, & Syahniar, 2014). Hal ini juga termasuk dalam tugas perkembangan sosial seseorang dengan lingkungan sekitar, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat (Tuasikal, Mudjiran, & Nirwana, 2016).

Selanjutnya, kematangan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan kepercayaan, harmoni, kerja sama aktif, dan kedamaian yang konsisten, sementara itu ketidak matangan sosial menciptakan ketakutan, perselisihan, konfrontasi dan pertengkarannya dalam kelompok sosial (Nagra & Kaur, 2013).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan, kematangan sosial adalah perkembangan perilaku sosial pada seseorang melalui pengalaman dan hasil belajar yang terintegrasi, sehingga mampu membangun hubungan baik dengan orang lain, menciptakan kepercayaan, harmoni, kerja sama yang aktif, dan kedamaian dalam kelompok sosial.

b. Prinsip-prinsip Perkembangan Kematangan Sosial

Perkembangan kematangan sosial mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut (Doll, 1953):

- 1) Perilaku yang kompleks dapat diamati, signifikan dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan yang berdampak pada meningkatnya identifikasi individu dengan lingkungan sosial. Dengan demikian kematangan sosial tercermin dari perilaku-perilaku yang tampak pada individu.
- 2) Perilaku sosial menyempit atau meluas mengikuti kemajuan dan kemunduran perkembangan fisik dan mental. Kematangan sosial bergerak dari keadaan tidak berdaya, menuju kondisi ketergantungan, menjadi yang berguna dan mampu menolong, serta kembali lagi menjadi individu tergantung.

Selanjutnya, perkembangan kematangan sosial mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut (Kegan, 1982):

- 1) Kematangan sosial berkembang secara bertahap dan berurutan seperti perkembangan kognitif, dari pemahaman sederhana tentang lingkungan sosial hingga semakin kompleks.
- 2) Perhatian sederhana atau subjektif pada kondisi lingkungan sosial dan emosi pada dasarnya tidak akurat dan tidak cocok dengan kenyataan yang kompleks tentang lingkungan sosial. Meskipun demikian hal tersebut merepresentasikan yang terbaik dapat dilakukan individu pada setiap saat.
- 3) Perhatian yang semakin kompleks pada lingkungan sosial berkembang pada kenyataan bahwa individu menjadi mampu untuk mengapresiasi hal-hal secara abstrak ketika mengapresiasi

bentuk secara konkrit. Pada mulanya individu terpaku pada perspektif subjektif, melihat hanya dari sudut pandang pribadi, dan tidak mampu memahami dari perspektif lain. Lambat laun kemampuan ini berkembang menjadi mampu memandang dari berbagai perspektif. Kondisi mampu memandang dari berbagai perspektif disebut relativitas objektif.

- 4) Tahap baru perkembangan terjadi saat individu mampu untuk melihat diri sendiri dalam peningkatan perspektif sosial yang lebih besar dan luas.
- 5) Selama proses perkembangan kematangan sosial ini berlangsung, subjektifitas akan semakin menurun seiring dengan peningkatan kematangan, dengan demikian individu akan semakin mampu untuk mengapresiasi kompleksitas dari lingkungan sosial di sepanjang rentang kehidupannya.
- 6) Secara teoritis, perkembangan kematangan ini berakhir ketika individu mampu memahami segala sesuatu secara objektif dan tak ada lagi subjektifitas yang tertinggal.

Dapat disimpulkan bahwa, prinsip-prinsip perkembangan kematangan sosial yaitu perilaku-perilaku yang tampak pada diri individu dalam hubungan sosial sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

c. Aspek-aspek Kematangan Sosial

Aspek-aspek kematangan sosial yang berkembang selama masa remaja dan dewasa awal menurut (Steinberg & Cauffman, 1996; Steinberg, Cauffman, & Monahan, 2015) adalah sebagai berikut:

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab), kemampuan untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas suatu perilaku dan menolak pengaruh pemaksaan orang lain
- 2) *Temperance* (penguasaan diri), yaitu kemampuan mengendalikan impuls, termasuk impuls agresif atau dorongan untuk melakukan penyerangan kepada orang lain, menghindari pengambilan keputusan yang berbahaya, mengevaluasi situasi secara menyeluruh sebelum bertindak, termasuk mencari saran dari orang lain bila sesuai
- 3) *Perspective* (perspektif), kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang lain, termasuk yang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau yang mengambil sudut pandang orang lain

Selanjutnya kematangan sosial memiliki tiga aspek menurut (Greenberger & Sorensen, 1973) yaitu:

- 1) Kecukupan individu yaitu kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif dan mandiri. Aspek ini meliputi keterampilan dalam bekerja, keterampilan dalam bertindak dan melakukan kontrol atas tindakannya, memiliki identitas pribadi yang jelas

- 2) Kecukupan interpersonal yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Aspek ini meliputi keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain, kepercayaan dalam mengandalkan orang lain ketika dibutuhkan, dan kemampuan bekerja sama atau kooperatif dengan orang lain
- 3) Kecukupan sosial yaitu kemampuan untuk berkontribusi terhadap ikatan sosial. Aspek ini meliputi kemampuan untuk berkomitmen dengan lingkungan sosial, keterbukaan terhadap perubahan sosial-politik, dan bertoleransi terhadap lingkungan sosial yang berbeda

Berdasarkan aspek di atas, penelitian ini menggunakan aspek kematangan sosial dari teori (Steinberg & Cauffman, 1996; Steinberg, Cauffman, & Manohan, 2015) yang meliputi *responsibility* (tanggung jawab), *temperance* (penguasaan diri), dan *perspective* (perspektif diri) sebagai indikator karena aspek-aspek tersebut relevan dengan perilaku pelecehan seksual.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial

Kematangan sosial terus berkembang secara bertahap mengikuti perkembangan fisik dan mental individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial menurut (Gunarsa, 1991) yaitu:

- 1) Faktor keturunan dan keadaan fisik. Keadaan fisik yang dibawa sejak lahir dapat mempengaruhi kematangan sosial. Cacat tubuh atau tidak sempurnanya bentuk tubuh berpengaruh pada

perkembangan kemampuan penyesuaian pribadi dan sosial. Kondisi fisik dan kesehatan dapat mempengaruhi kematangan sosial remaja laki-laki dan perempuan (Anand, Kunwar, & Kumar, 2014).

- 2) Faktor kepribadian, remaja yang cenderung tertutup, mengalami beberapa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kepribadian memainkan peran penting dalam perkembangan kematangan sosial (Anand, Kunwar, & Kumar, 2014).
- 3) Keadaan lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang merupakan bagian penting dari jaringan sosial anak. Anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam hubungan sosial. Meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah, dapat mempengaruhi kematangan sosial anak. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan media massa dapat mempengaruhi perkembangan kematangan sosial remaja (Anand, Kunwar, & Kumar, 2014). Kematangan sosial remaja penting untuk masa depan masyarakat yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kematangan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan, keadaan fisik, kesehatan, kepribadian, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan media massa. Faktor yang mempengaruhi ini jika positif, maka kematangan sosial pada remaja akan berkembang dengan baik.

3. Layanan Informasi

a. Pengertian Layanan Informasi

Individu memerlukan berbagai informasi untuk keperluan kehidupannya sehari-hari dan merencanakan kehidupannya ke depan. Prayitno & Amti (2015) menyatakan layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Kemudian pemberian informasi diberikan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya, lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri (Winkel & Hastuti, 2013).

Penyajian layanan informasi ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada di dalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang (Purwoko, 2008). Tanpa informasi yang cukup individu tidak akan mampu mengisi kesempatan yang ada itu.

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan, kemudian informasi itu diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya (Prayitno, 2012). Berbagai informasi tersedia dari berbagai sumber, namun seringkali menjadi masalah adalah informasi itu tidak sampai atau terjangkau oleh mereka yang memerlukan, untuk itu diperlukannya pemberian layanan oleh guru BK/ konselor.

Dari beberapa pengertian layanan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu atau sekelompok individu dalam berbagai hal, terkait dengan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, untuk kepentingan hidup dan perkembangannya baik masa kini maupun masa yang akan datang.

b. Tujuan Layanan Informasi

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan (Prayitno & Amti, 2015). *Pertama*, membekali individu dengan berbagai macam pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan

dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. *Katiga*, setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda pada tiap individu.

Ada tiga alasan pokok mengapa pemberian layanan informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi (Winkel & Hastuti, 2013) yaitu:

- 1) Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku jabatan di masyarakat.
- 2) Pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya.
- 3) Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Dari jabaran di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian layanan informasi adalah diperolehnya berbagai pengetahuan dan informasi yang relevan sebagai pengentasan masalah yang dihadapi oleh individu, membantu untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan arah hidup masa depan dan penyesuaian diri

dengan lingkungan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang telah diambil.

c. Jenis-jenis Informasi

Informasi yang ada sangat luas cakupannya, dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, hanya akan dibicarakan tiga jenis informasi, yaitu (1) informasi pendidikan, (2) informasi pekerjaan, (3) informasi sosial budaya (Prayitno & Amti, 2015) selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1) Informasi pendidikan

Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus siswa atau calon siswa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Diantara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan (a) pemilihan program studi, (b) pemilihan sekolah fakultas dan jurusannya, (c) penyesuaian diri dengan program studi, (d) penyesuaian diri dengan suasana belajar, dan (e) putus sekolah.

2) Informasi jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak orang muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya.

3) Informasi sosial budaya

Individu perlu dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman isi informasi tentang keadaan sosial-budaya berbagai daerah. Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial budaya yang meliputi, macam-macam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa, potensi-potensi daerah dan kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.

Selanjutnya (Winkel & Hastuti, 2013) memberikan gambaran bahwa data dan fakta yang disajikan kepada siswa sebagai informasi biasanya dibedakan atas tiga tipe dasar, yaitu:

- 1) Informasi tentang pendidikan sekolah yang mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan prajabatan dari berbagai jenis, mulai dari semua persyaratan penerimaan sampai dengan bekal yang dimiliki pada waktu tamat.
- 2) Informasi tentang dunia pekerjaan yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada dimasyarakat (*fields of occupation*), mengenai gradasi posisi dalam lingkup suatu jabatan (*level of occupation*), mengenai persyaratan tahap dan jenis pendidikan, mengenai sistem klasifikasi jabatan, dan mengenai prospek masa depan berkaitan dengan kebutuhan riil masyarakat akan jenis/corak pekerjaan tertentu.
- 3) Informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia mencakup semua data dan

fakta mengenai tahap-tahap perkembangan serta lingkungan hidup fisik dan psikologis, bersama dengan hubungan timbal balik antara perkembangan kepribadian dan pergaulan sosial diberbagai lingkungan masyarakat.

Untuk keperluan layanan informasi, informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan dirinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami oleh para peserta layanan, informasi yang diberikan juga sesuai dengan kebutuhan aktual para peserta layanan (Prayitno, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis informasi yang diberikan adalah informasi pendidikan, informasi jabatan, informasi sosial budaya, dan informasi tahap-tahap perkembangan serta lingkungan fisik dan psikologis.

d. Metode Layanan Informasi

Layanan informasi menggunakan berbagai metode, teknik, model pendekatan dalam strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sudirman, Mudjiran, & Rusdinal, 2016). Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara (Prayitno & Amti, 2015) menjelaskan sebagai berikut:

1) Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat

dilakukan hampir oleh setiap guru pembimbing atau konselor di sekolah.

2) Diskusi

Penyampaian informasi pada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Apabila penyelenggara diskusi adalah siswa, maka memerlukan persiapan yang matang. Siswa hendaknya memiliki berbagai informasi terkait materi yang akan disajikan. Konselor, guru bertindak sebagai pengamat dan melengkapi informasi-informasi yang dibahas dalam diskusi tersebut.

3) Karya Wisata

Dalam bidang konseling karyawisata mempunyai dua sumbangan pokok. Pertama, membantu siswa belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. Kedua, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan dan berbagai masalah dalam masyarakat.

4) Buku panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi karyawan) dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi yang berguna.

5) Konferensi karir

Selain melalui teknik-teknik yang diutarakan di atas, penyampaian informasi kepada siswa dapat juga dilakukan melalui konferensi karir. Dalam konferensi karir para nara sumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian berbagai aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para siswa.

4. Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kematangan sosial siswa adalah melalui pemberian layanan informasi oleh guru BK/Konselor. Layanan informasi yang diberikan mencakup informasi cara bergaul, cara-cara berkomunikasi untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik dapat meningkatkan kemampuan sosial individu (Tohirin, 2015). Sejalan dengan itu hasil penelitian diperoleh bahwa layanan informasi dapat meningkatkan perkembangan perilaku sosial peserta didik (Bahri, Alam, & Supiati, 2017). Selanjutnya, menurut (Ramanda, 2016) siswa yang memiliki kematangan sosial yang rendah untuk meningkatkan kematangan sosialnya dapat melalui layanan informasi dengan materi peningkatan kematangan sosial siswa. Artinya, dari penjelasan ahli tersebut layanan informasi yang terencana dengan baik dan materi layanan yang tepat, dapat meningkatkan kematangan sosial siswa.

B. Penelitian Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu:

1. Penelitian Setiyawan (2013) meneliti tentang Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Terpaan Film Porno dengan Sikap Remaja Laki-laki terhadap Pelecehan Seksual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tindakan pelecehan seksual selama 3 bulan terakhir ini berupa: terjadi 81 kali perilaku menyuji, 104 kali terjadi perilaku mencolek, 78 kali terjadi perilaku memeluk, 82 kali terjadi perilaku mencubit, 70 kali terjadi perilaku mencium, 15 kali terjadi perilaku memperlihatkan film porno, dan 6 kali terjadi perilaku menunjukkan alat vital. Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan subjek, membuat subjek memiliki sikap positif terhadap pelecehan seksual. Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa laki-laki, sebagai bentuk penyesuaian dirinya dengan norma yang ada, yang menganggap pelecehan seksual sebagai suatu hiburan, banyak teman-teman yang melakukan pelecehan seksual.

Kontribusi bagi penelitian ini adalah untuk melihat fenomena-fenomena pelecehan seksual yang terjadi, subjek menganggap pelecehan seksual sebagai suatu hiburan, hal ini tentu keliru. Sehingga perlu diatasi dengan segera.

2. Penelitian Jatmikowati, Angin, & Ernawati (2015) dengan judul Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*. Penelitian ini bertujuan menemukan

model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender. Ada pun materi pokok pendidikan seks anak usia dini meliputi tema-tema a) aku dan tubuhku, b) aku dan pakaianku, c) keluarga dan orang di sekitarku, d) cara merawat dan menjaga tubuh.

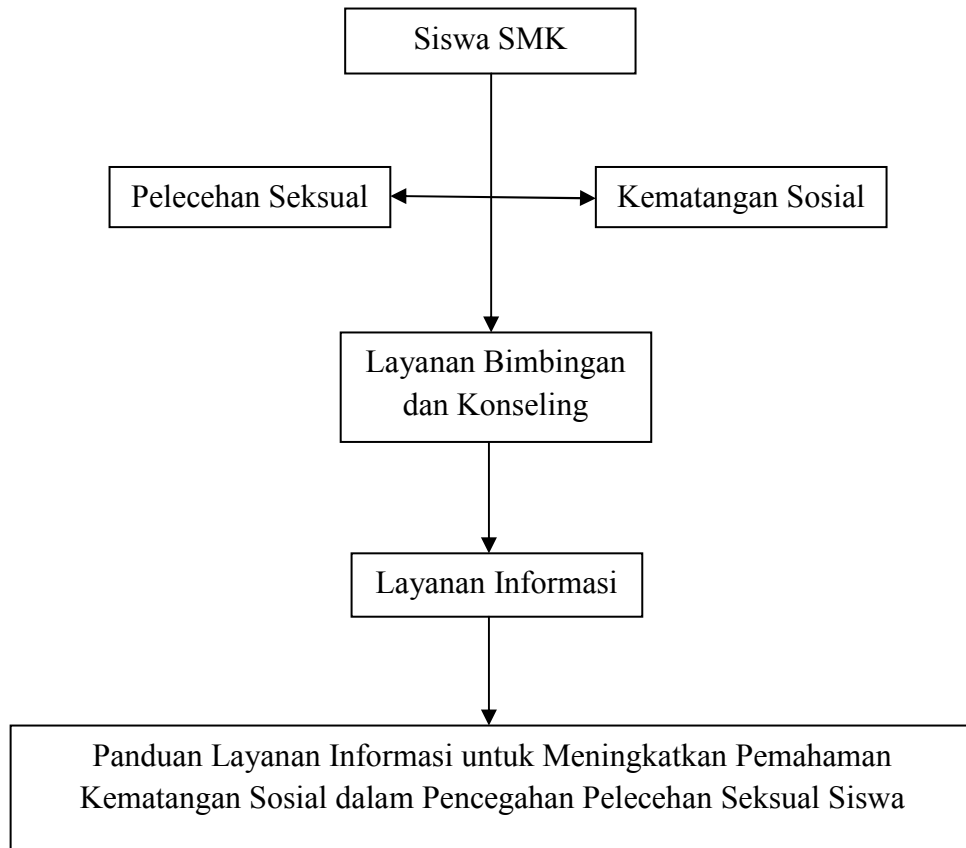
Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial untuk pencegahan pelecehan seksual.

3. Penelitian Harahap (2015) dengan penelitiannya yang berjudul Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan hubungan sosial menggunakan layanan dasar, layanan responsif, dan perencanaan individual.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti membuat panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial. Keterampilan hubungan sosial adalah bagian dari kematangan sosial.

C. Kerangka Konseptual

Fokus dalam penelitian ini yaitu membuat panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa. Secara sederhana kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENGEMBANGAN

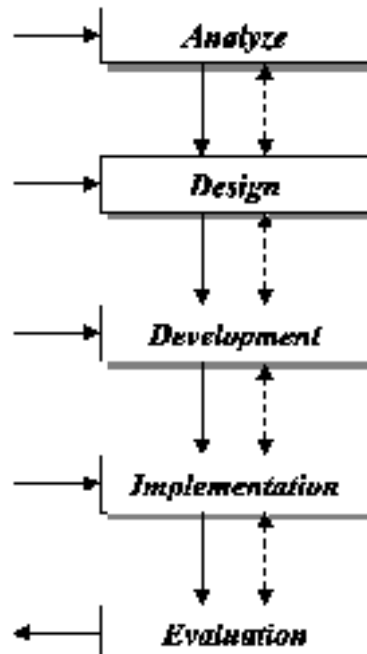
Pada bab III ini akan dipaparkan metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian. Metode pengembangan meliputi model pengembangan, prosedur pengembangan, uji coba produk, subjek uji coba, jenis data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Uraian lengkap sebagai berikut:

A. Model Pengembangan

Model pengembangan memberikan kerangka kerja dalam pengembangan teori dan penelitian. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Penelitian ini menggunakan model pengembangan prosedural yaitu model yang bersifat deskriptif, dengan menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Dalam penelitian ini, produk yang akan dihasilkan berupa panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah menengah kejuruan

Pengembangan model prosedural ini yang digunakan adalah model ADDIE (Mudjiran, 2011). Model ADDIE lebih bersifat umum, sistematis, menggunakan kerangka kerja yang sederhana dan bertahap. ADDIE adalah singkatan dari *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*, merupakan salah satu model pengembangan yang cenderung sistematis dalam mengembangkan produk penelitian (Mudjiran, 2011). Tahap-tahap kegiatan dalam model ADDIE mudah dipahami dan

dilaksanakan. Secara garis besar prosedur pengembangan dengan model ADDIE dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Prosedur Pengembangan Model ADDIE (Mudjiran, 2011)

Dari Gambar 2 di atas, proses pengembangan terus berlanjut. Dari tahap analisis sampai tahap evaluasi melewati langkah-langkah yang dilaksanakan secara seksama. Jika di waktu yang akan datang ada pengembangan selanjutnya, tidak menutup kemungkinan dilakukan pengembangan lebih lanjut. Karena itu lah, anak panah dari tahap evaluasi di sebelah kiri ke atas dan di sebelah kanan ke bawah dengan garis putus-putus berarti adanya peninjauan kembali pada tahap sebelumnya untuk penyempurnaan.

B. Prosedur Pengembangan

Lanjutan dari model pengembangan, prosedur pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan menurut model ADDIE yang meliputi:

Tabel 3. Fase-fase Model ADDIE

No	Fase	Sample Tasks	Sample Output
1	Analyze <i>The process of defining what is to be learned</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Need assessment • Problem identification • Task analysis 	<ul style="list-style-type: none"> • Learner profile • Description of constraints • Needs, problem statement • Task analysis
2	Design <i>The process of specifying how it is to be learned</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Write objectives • Develop test items • Plan instruction • Identify resources 	<ul style="list-style-type: none"> • Instructional strategy • Prototype specifications
3	Development <i>The process of authoring and producing the materials</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Work with producers • Develop workbook, flowchart, program 	<ul style="list-style-type: none"> • Script • Exercises
4	Implementation <i>The process of installing the project in the real world context</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Teacher training • Tryout 	<ul style="list-style-type: none"> • Student comments, data
5	Evaluation <i>The process of determining the adequacy of the instruction</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Interpret test results • Survey graduates • Revise activities 	<ul style="list-style-type: none"> • Recommendations • Project report • Revised prototype

Tahap-tahap kegiatan pengembangan panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah menengah kejuruan dengan mengacu model ADDIE dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Analisis

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan yang berkaitan dengan kematangan sosial. Dasar studi kebutuhan berdasarkan definisi operasional penelitian yang menjadi acuan dalam pembuatan instrumen penelitian. Definisi operasional kematangan sosial yaitu kemampuan siswa dalam berinteraksi yang baik dengan orang lain, dilihat dari pemahaman dan perilaku siswa dalam bertanggung jawab (*responsibility*), penguasaan diri (*temparance*), dan perspektif (*perspective*) dalam berinteraksi dengan orang lain. Tahap analisis ini dilakukan di SMK N 1 Padang, SMK N 2 Padang, SMK Muhammadiyah 1 Padang. Pemilihan sekolah ini dengan kriteria SMK negeri maupun swasta yang mendominasi laki-laki atau perempuan, maksudnya jumlah laki-laki lebih banyak atau jumlah perempuan lebih banyak, dan lokasi sekolah berdekatan atau tidak terlalu jauh.

2. Tahap Desain

Pada tahap ini (mendesain panduan pelaksanaan layanan informasi) dimulai dari penulisan secara objektif, merencanakan isi atau materi layanan informasi, mencari sumber materi yang relevan. Peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing. Hasil dari tahap ini akan menjadi dasar pertimbangan untuk tahap selanjutnya.

3. Tahap Pengembangan

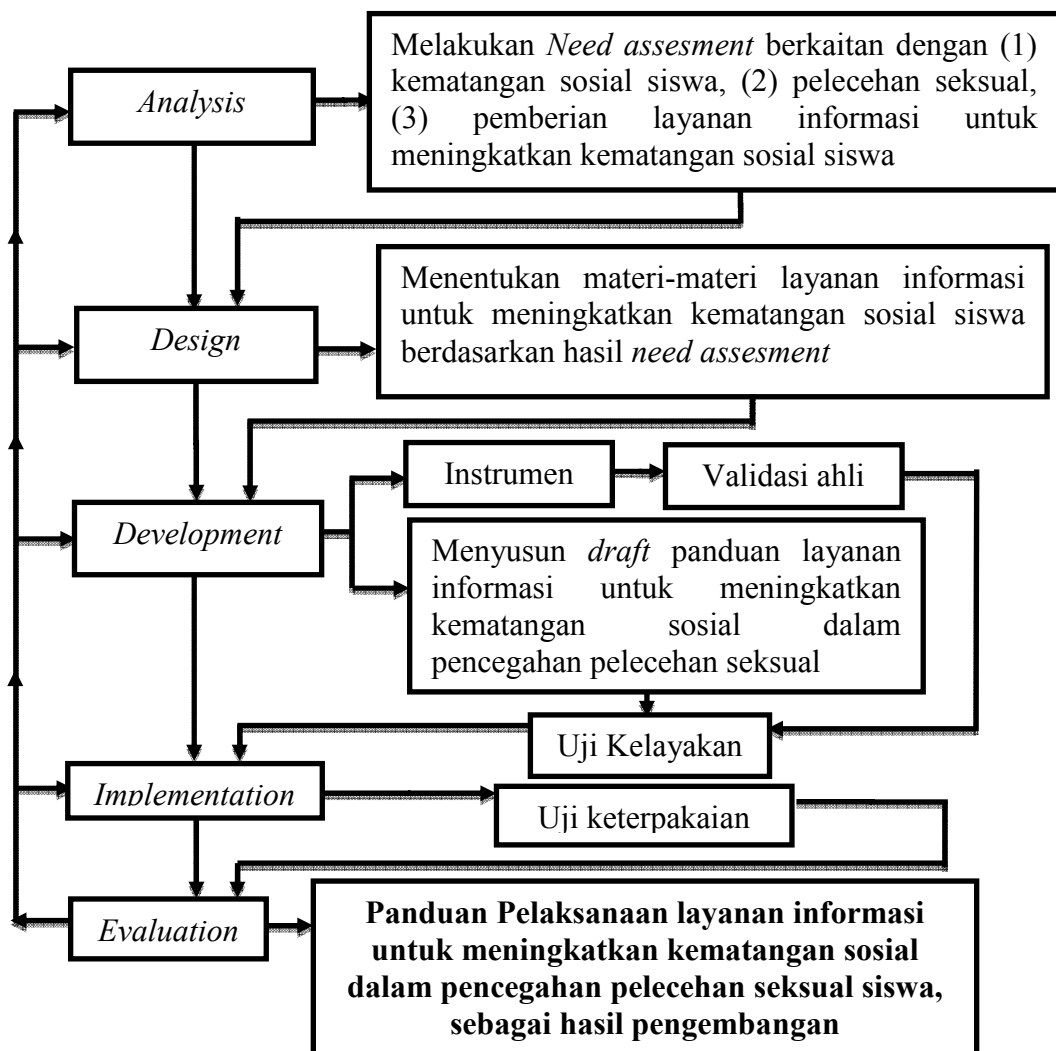
Pada tahap ini dilakukan kegiatan pengembangan dengan cara validasi oleh ahli. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan panduan layanan informasi dengan menganalisa hal-hal yang dibutuhkan atau yang seharusnya dalam pembuatan panduan layanan informasi sampai akhirnya diperoleh panduan layanan informasi yang telah disempurnakan. Terdapat 2 validasi dalam pengembangan produk yang dibuat yaitu validasi isi, validasi desain/tampilan. Ahli validasi isi/materi yaitu: (1) Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., (2) Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., dan (3) Dr. Afdal, M.Pd., Kons. Kemudian, ahli validasi desain yaitu: (1) Dr. Ramalis Hakim, M.Pd., (2) Dr. Abna Hidayati, M.Pd., dan (3) Dr. Ulfia Rahmi, M.Pd.

4. Tahap Implementasi

Panduan layanan informasi yang telah direvisi atau disempurnakan tersebut, diterapkan dalam pelaksanaan layanan. Tujuan dari tahap ini adalah menguji keterpakaian produk oleh guru BK/Konselor. Guru BK/Konselor mengaplikasikan materi-materi layanan informasi tentang kematangan sosial yang telah dirancang, kemudian diberikan kepada siswa. Guru BK/Konselor yang melakukan uji coba yaitu: (1) Drs. Ahmad Fauzi, Kons., (2) Dra. Yetna, Kons., (3) Al Razafirman, S.Pdi., Kons., (4) Muharti Rosa Putri, S.Pd., (5) Alviolita, S.Pd., Kons.

5. Tahap Evaluasi

Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan evaluasi komponen yang masih perlu diperbaiki berdasarkan hasil uji coba dari guru BK/Konselor. Berdasarkan hasil uji coba, peneliti membuat deskripsi dari produk yang dikembangkan berkenaan dengan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki dan membuat rekomendasi khusus dalam penggunaan produk yang dikembangkan. Berikut ringkasan tahapan pengembangan produk:



Gambar 3. Prosedur Pengembangan Produk

C. Uji Coba Produk

Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi, dan/atau daya tarik dari produk yang dihasilkan (Tim PPs, 2014). Dalam melakukan uji coba produk, perlu adanya desain uji coba produk, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lengkap yang dapat digunakan sebagai bahan revisi produk.

Desain uji coba produk dilakukan melalui tiga tahap yaitu: uji perseorangan, uji kelompok kecil, dan uji lapangan (Tim PPs, 2014). Dalam penelitian ini, kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap uji kelompok kecil yaitu menghasilkan produk berupa panduan layanan informasi yang secara isi telah dinyatakan layak oleh para ahli dan secara prosedur dapat dipakai oleh guru BK/Konselor di sekolah.

D. Subjek Uji Coba

Karakteristik subjek uji coba perlu diidentifikasi secara jelas dan lengkap, termasuk pemilihan subjek uji coba. Dalam memilih sampel sebagai subjek uji coba, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan peneliti sebelum menentukan teknik pengambilan sampel sesuai, maka perlu diperhatikan (1) apa yang diharapkan dari hasil penelitian, (2) apakah hanya sebatas menerangkan atau menerangkan dan menguji, atautkah melakukan prediksi, (3) apakah studi kasus, studi pengembangan, atau menemukan berbagai indikator untuk digunakan dalam perencanaan. Untuk studi kasus, cukup dipilih salah satu dari *non probability sampling* sebab hanya memiliki

satu fokus masalah dan bukan membuat generalisasi, (4) karakteristik, (5) dana yang tersedia dan waktu yang mungkin digunakan (Yusuf, 2007). Jumlah sampel uji coba tergantung kepada tahap uji coba tahap awal.

Berdasarkan pertimbangan di atas, subjek uji coba dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek uji coba sebagai ahli, melibatkan 3 orang ahli dengan kriteria profesor doktor dan doktor dalam bidang bimbingan dan konseling sebagai ahli untuk melakukan validasi produk berkenaan dengan panduan layanan informasi yang dikembangkan.
2. Subjek uji coba sebagai pemakai produk, dipilih dengan landasan pertimbangan tertentu dengan maksud, tujuan atau kegunaan dari produk penelitian.

E. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini yaitu:

1. Data Isi Panduan Layanan Informasi

Pengumpulan data isi produk dilakukan agar produk yang dikembangkan mampu dioperasionalkan dengan baik dan tepat sasaran oleh guru BK/Konselor sesuai dengan tujuan pengembangan produk dalam penelitian ini. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengadministrasikan angket kepada ahli yang berkompeten menilai panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah.

2. Data Keterpakaian Panduan Layanan Informasi

Pengumpulan data keterpakaian panduan layanan informasi dilakukan pada guru BK/Konselor. Rumusan produk yang telah divalidasi oleh ahli, diuji coba secara perseorangan pada guru BK selanjutnya uji coba lingkup kecil pada Konselor untuk melihat keterpakaian produk dengan cara mengadministrasikan angket penelitian keterpakain produk.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk menghimpun data dari responden penelitian. Adapun instrumen pengumpulan data atau pengukuran dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Pembuatan instrumen melibatkan Dosen Pembimbing I dan II melalui diskusi untuk menimbang ketepatan isi, redaksi kalimat setiap butir pernyataan, keefektifan susunan kalimat dan koreksi terhadap bentuk instrumen yang digunakan.

Adapun instrumen yang dikembangkan untuk pengumpulan data yaitu:

1. Angket

Kuesioner (sering juga disebut angket) dalam penelitian ini digunakan dua angket yaitu angket tertutup dan angket terbuka yang ditujukan kepada ahli BK untuk mengumpulkan berkenaan isi produk dan kepada guru BK/Konselor untuk mengumpulkan data

prosedur/keterpakaian produk berupa panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual.

a. Angket Tertutup

Pada angket tertutup, responden hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Pada angket yang dibuat, peneliti akan menggunakan angket dengan model Skala Likert. Alternatif respon untuk uji kelayakan produk terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Layak (SL), Layak (L), Cukup Layak (CL), Kurang Layak (KL) dan Tidak Layak (TL). Sementara itu, alternatif respon untuk mengukur tingkat keterpakaian produk terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Terpakai (ST), Terpakai (T), Cukup Terpakai (CT), Kurang Terpakai (KT) dan Tidak Terpakai (TT).

b. Angket Terbuka

Angket terbuka memberikan kesempatan kepada responden untuk mengemukakan pendapatnya secara lebih luas. Angket terbuka tidak dipisahkan dengan lembar angket tertutup, namun dalam lembar yang sama

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah secara deskriptif. Analisis data dengan mendeskripsikan kelayakan dan keterpakaian panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah menengah kejuruan.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor masing-masing responden pada kegiatan (a) validitas isi/kontruk modul kepada ahli bimbingan dan konseling, (b) uji coba perseorangan kepada guru BK/Konselor, (c) uji coba terbatas untuk keterpakaian produk kepada guru BK/Konselor. Untuk menetapkan tingkat/kategori kelayakan produk, rujukan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{ST-SR}{\text{Jumlah Item}} \quad (\text{Irianto, 2015})$$

Keterangan:

I : Interval
ST : Skor Tertinggi
SR : Skor Terendah

Dalam Penelitian ini ditetapkan jumlah item 5 yang didasarkan pada jumlah skala yang digunakan pada angket yang dikembangkan. Sehingga dengan menggunakan hasil perhitungan interval tersebut, dapat ditetapkan kategori kelayakan produk dan keterpakaian produk berdasarkan aspek yang akan dinilai sebagai berikut.

a. Penilaian Ahli tentang Materi Panduan

Kategorisasi dan persentase penilaian ahli tentang materi panduan dengan 26 item pernyataan, skor tertinggi adalah 130 dan skor terendah adalah 26.

Tabel 4. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Ahli tentang Materi Panduan

Kriteria Penilaian	Rentang	
	Skor	%
Sangat Layak	≥ 117	≥ 90
Layak	103 – 116	79 – 89
Cukup Layak	89 – 102	67 – 78
Kurang Layak	75 – 88	57 – 67
Sangat Tidak Layak	≤ 74	≤ 56

b. Penilaian Ahli tentang Tampilan Panduan

Kategorisasi dan persentase penilaian ahli tentang tampilan panduan dengan 28 item pernyataan, skor tertinggi adalah 140 dan skor terendah 28.

Tabel 5. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Ahli tentang Tampilan Panduan

Kriteria Penilaian	Rentang	
	Skor	%
Sangat Layak	≥ 125	≥ 89
Layak	109 – 124	78 – 88
Cukup Layak	93 – 108	66 – 77
Kurang Layak	77 – 92	55 – 65
Sangat Tidak Layak	≤ 76	≤ 54

c. Penilaian Uji Keterpakaian Panduan

Kategorisasi dan persentase penilaian ahli tentang keterpakaian panduan dengan item 15 pernyataan, skor tertinggi adalah 75 dan skor terendah adalah 15

Tabel 6. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Keterpakaian Panduan oleh Guru BK/Konselor

Kriteria Penilaian	Rentang	
	Skor	%
Sangat Terpakai	≥ 67	≥ 89
Terpakai	58 – 66	77 – 88
Cukup Terpakai	49 – 57	65 – 76
Kurang Terpakai	40 – 48	53 – 64
Sangat Tidak Terpakai	≤ 39	≤ 52

2. Analisis Inferensial

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat keselarasan atau kecocokan penilaian baik antar masing-masing ahli isi berkenaan dengan isi produk yang dikembangkan dan antar masing-masing guru BK/Konselor terhadap keterpakaian produk.

Jumlah responden dalam penelitian ini kurang dari 30, maka digunakan uji statistik nonparametrik dengan menggunakan Koefisien Konkordansi Kendall's yang digunakan untuk menentukan apakah pasangan-pasangan *rank* menunjukkan suatu pola yang mengindikasikan bahwa orang-orang yang memberikan *rank* cenderung cocok atau tidak dalam nilai signifikansi tertentu.

Secara sederhana uji Koefisien Konkordasi Kendall's digunakan untuk mengetahui keselarasan/kesesuaian penilaian para ahli terhadap produk penelitian yang dikembangkan. Proses pengolahan data, peneliti menggunakan program *Statistical Package for the Social Science (SPSS) version 20 release*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Pengembangan

Penyajian data pengembangan berpedoman pada pola pengembangan Model ADDIE, yaitu tahap analisis (*analyze*), tahap desain (*design*), tahap pengembangan (*development*), tahap implementasi (*implementation*), tahap evaluasi (*evaluation*).

1. Tahap Analisis (*analyze*)

Pada tahap analisis dilakukan kajian pustaka untuk mengidentifikasi permasalahan tentang pelecehan seksual oleh siswa dan cara pencegahannya. Berdasarkan kajian pustaka diketahui bahwa penyebab terjadinya pelecehan seksual adalah kurangnya informasi yang diperoleh siswa tentang pelecehan seksual dan rendahnya kematangan sosial siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Seidner & Calhoun (Beitchman, Zucker, Hood, & Dacosta, 1992) tindakan pelecehan seksual terjadi karena rendahnya tingkat kematangan sosial. Kematangan sosial memberikan kontribusi terhadap usaha pencegahan pelecehan seksual, kematangan sosial yang tinggi akan menampilkan perilaku yang pantas dalam berinteraksi dengan orang lain (Burkhardt & Rotatori, 2013).

Proses analisis selanjutnya dilakukan melalui pengadministrasian instrumen penelitian pelecehan seksual dan kematangan sosial. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa pelecehan seksual tergolong sedang, kematangan sosial tergolong sedang. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pelecehan seksual dan kematangan sosial yang

sedang, hal ini sangat perlu mendapatkan perhatian dan penanganan lebih lanjut oleh guru BK/ Konselor sekolah.

a. Gambaran Pelecehan Seksual Siswa

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh tingkat pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa dengan rata-rata (mean) 151 dan standar deviasi 19,3. Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Gambaran Pelecehan Seksual Siswa (n=113)

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Sangat Rendah	≥ 180	0	0,0
Rendah	161 – 179	38	33,6
Sedang	141 – 160	48	42,4
Tinggi	121 – 140	18	15,9
Sangat Tinggi	< 121	9	8,0
Jumlah		113	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 9 orang siswa melakukan pelecehan seksual berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 8,0%. 18 orang siswa melakukan pelecehan seksual berada pada kategori tinggi dengan persentase 15,9%. 48 orang siswa melakukan pelecehan seksual berada pada kategori sedang dengan persentase 42,4%. 38 orang siswa melakukan pelecehan seksual berada pada kategori rendah dengan persentase 33,6%. Tidak ada siswa yang melakukan pelecehan seksual pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa berada pada kategori sedang. Namun, dari data tersebut lebih dari 50% siswa melakukan pelecehan seksual yang tergolong sedang, tinggi dan

sangat tinggi. Hal ini tentu sangat mempengaruhi hubungan sosial yang baik antara sesama siswa di sekolah.

Tabel 8. Jabaran Aspek-aspek Pelecehan Seksual Siswa

Aspek	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Verbal	Sangat Rendah	≥ 73	2	1.8
	Rendah	65 – 72	35	30.9
	Sedang	57 – 64	42	37.2
	Tinggi	49 – 56	27	23.9
	Sangat Tinggi	< 49	7	6.2
	Jumlah			113
Visual	Sangat Rendah	≥ 59	2	1.7
	Rendah	52 – 58	43	38
	Sedang	45 – 51	36	31.9
	Tinggi	38 – 44	22	19.5
	Sangat Tinggi	< 38	10	8.9
	Jumlah			113
Fisik	Sangat Rendah	≥ 51	0	0
	Rendah	45 – 50	40	35.4
	Sedang	38 – 44	44	38.9
	Tinggi	32 – 37	21	18.6
	Sangat Tinggi	< 32	8	7.1
	Jumlah			113

Jabaran aspek-aspek pelecehan seksual berdasarkan tabel 8, pelecehan seksual pada aspek verbal berada pada kategori sedang dengan frekuensi 42 orang 37,2%. Pada aspek visual berada pada kategori rendah dengan frekuensi 43 orang 38%. Pada aspek fisik berada pada kategori sedang dengan frekuensi 44 orang 38,9%. Pelecehan seksual pada aspek verbal terdapat di dalamnya pelecehan melalui kata/kalimat yang dilontarkan, pelecehan pada waktu/tempat penyampaian, pelecehan melalui media yang digunakan. Pelecehan seksual pada aspek visual terdapat di dalamnya pelecehan melalui arah penglihatan, pelecehan seksual melalui cara melihat, pelecehan seksual menggunakan media yang memanfaatkan penglihatan.

Pelecehan seksual pada aspek fisik terdapat di dalamnya pelecehan kontak langsung ke fisik, pelecehan pakaian yang digunakan objek.

b. Gambaran Kematangan Sosial Siswa

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh tingkat kematangan sosial siswa dengan rata-rata (mean) 107 dan standar deviasi 10. Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Gambaran Kematangan Sosial Siswa (n=113)

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	≥ 122	10	8,8
Tinggi	112 - 121	29	25,7
Sedang	102 - 111	38	33,6
Rendah	92 - 101	30	26,5
Sangat Rendah	< 92	6	5,3
Jumlah		113	100

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 10 orang siswa berada pada tingkat kematangan sosial sangat tinggi dengan persentase 8,8%. 29 orang siswa berada pada tingkat kematangan sosial tinggi dengan persentase 25,7%. 38 orang siswa berada pada tingkat kematangan sosial sedang dengan persentase 33,6%. 30 orang siswa berada pada tingkat kematangan sosial rendah dengan persentase 26,5%. 6 orang siswa berada pada tingkat kematangan sosial sangat rendah dengan persentase 5,3%. Dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial siswa berada pada kategori sedang. Namun dari data tersebut lebih dari 50% siswa memiliki kematangan sosial yang sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum matang secara sosial, sehingga dapat melakukan tindakan pelecehan seksual.

Tabel 10. Jabaran Aspek-aspek Kematangan Sosial Siswa

Aspek	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Bertanggung jawab	Sangat Tinggi	≥ 30	8	7.1
	Tinggi	27-29	31	27.4
	Sedang	24-26	41	36.3
	Rendah	21-23	24	21.2
	Sangat Rendah	< 21	9	8.0
	Jumlah		113	100
Penguasaan diri	Sangat Tinggi	≥ 61	5	4.4
	Tinggi	54-60	22	19.5
	Sedang	47-53	53	46.9
	Rendah	40-46	32	28.3
	Sangat Rendah	< 40	1	0.9
	Jumlah		113	100
Perspektif	Sangat Tinggi	≥ 40	6	5.3
	Tinggi	35-39	35	31.0
	Sedang	30-34	41	36.3
	Rendah	25-29	27	23.9
	Sangat Rendah	< 25	4	3.5
	Jumlah		113	100

Jabaran aspek-aspek kematangan sosial siswa pada tabel 10 dapat dijelaskan, kematangan sosial pada aspek bertanggung jawab berada pada kategori sedang dengan frekuensi 41 orang 36,3%. Pada aspek penguasaan diri berada pada kategori sedang dengan frekuensi 53 orang 46,9%. Pada aspek perspektif berada pada kategori sedang dengan frekuensi 41 orang 36,3%. Jika dilihat secara keseluruhan pada setiap aspek, masih banyak siswa yang memiliki kematangan sosial rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka materi-materi yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual ada lima materi, berikut penjelasannya.

a. Pencegahan pelecehan seksual

Kurangnya pemahaman siswa tentang konsep pelecehan seksual sekarang ini, membuat siswa terbiasa melakukan pelecehan seksual seperti mencolek bagian tubuh teman, mengatakan lelucon seksual, hal tersebut termasuk kepada pelecehan seksual yang sering terjadi. Dengan memberikan informasi kepada siswa diharapkan menambah pemahaman dan pengetahuan siswa untuk mencegah melakukan pelecehan seksual.

b. Meningkatkan kematangan sosial

Pemberian konsep kematangan sosial dimaksudkan agar siswa memahami bagaimana hubungan sosial yang matang dengan orang lain baik sejenis maupun lawan jenis. Meningkatnya pemahaman siswa bagaimana hubungan sosial yang matang diharapkan dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual.

c. Perilaku yang bertanggung jawab (*responsibility*) dalam mencegah pelecehan seksual

Perilaku yang bertanggung jawab harus dimiliki oleh siswa, permasalahan yang terjadi di lapangan menunjukkan siswa masih kurang memahami bagaimana perilaku yang bertanggung jawab ketika berinteraksi dengan orang lain.

d. Penguasaan diri (*temparance*) dalam mencegah pelecehan seksual

Penguasaan diri sangat diperlukan oleh siswa dalam hubungan sosial dengan orang lain, penguasaan diri yang baik dapat

mencegah tindakan pelecehan seksual. Oleh sebab itu, peneliti memasukkan bahasan tentang penguasaan diri, agar siswa dapat memahami kiat-kiat untuk meningkatkan penguasaan diri.

- e. Memiliki perspektif (*perspective*) dalam mencegah pelecehan seksual

Memiliki perspektif yang dimaksudkan adalah siswa dapat mempertimbangkan sudut pandang lain, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang ketika siswa melakukan suatu hal kepada orang lain. Dengan kata lain, ketika siswa dapat mempertimbangkan sudut pandang orang lain dan konsekuensi jangka panjang ketika melakukan pelecehan seksual bahwa, pelecehan seksual memiliki akibat yang negatif bagi orang lain, sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan pelecehan seksual.

Kajian juga dilakukan secara empirik, yaitu belum ditemukan panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa. Kemudian mencermati pelaksanaan layanan BK di sekolah, guru BK membutuhkan panduan dan sumber yang relevan sebagai penunjang pemberian layanan.

2. Tahap Desain (*design*)

Pada tahap ini (mendesain panduan pelaksanaan layanan informasi) dimulai dari penulisan secara objektif, merencanakan isi atau materi layanan informasi, mencari sumber materi yang relevan. Desain panduan awal untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual diuraikan dalam lima bagian materi yaitu.

Tabel 11. Komponen Materi Layanan dalam Panduan

Materi	Sub Materi
a. Aku korban pelecehan seksual? Kamu bisa mencegahnya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa itu pelecehan seksual? 2) Jenis-jenis pelecehan seksual 3) Akibat atau dampak pelecehan seksual 4) Cara menghindari pelecehan seksual
b. Mari tingkatkan kematangan sosialmu!	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kematangan sosial itu apa sih? 2) Ciri-ciri kematangan sosial 3) Kiat meningkatkan kematangan sosial
c. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk mencegah pelecehan seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa itu perilaku yang bertanggung jawab? 2) Manfaat perilaku yang bertanggung jawab 3) Bentuk perilaku yang bertanggung jawab 4) Usaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mencegah pelecehan seksual
d. Apakah aku sudah memiliki penguasaan diri mencegah pelecehan seksual?	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa itu penguasaan diri? 2) Bentuk penguasaan diri 3) Kiat meningkatkan penguasaan diri dalam mencegah pelecehan seksual
e. Remaja yang memiliki perspektif dalam mencegah pelecehan seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengertian perspektif 2) Bentuk perspektif dalam mencegah pelecehan seksual 3) Pentingnya memiliki perspektif dalam mencegah pelecehan seksual 4) Kiat memiliki perspektif dalam mencegah pelecehan seksual

Materi layanan ini diperoleh berdasarkan studi kebutuhan pada tahap analisis yang menjelaskan bahwa siswa membutuhkan layanan informasi tentang pelecehan seksual dan kematangan sosial. Dengan adanya layanan informasi tentang pelecehan seksual, siswa mengetahui bahwa hal-hal biasa yang dilakukan seperti mencolek teman termasuk kepada pelecehan seksual. Selain itu, siswa juga perlu mendapatkan informasi tentang kematangan sosial agar siswa dapat mengetahui

bagaimana interaksi atau hubungan sosial yang positif. Tentunya dengan mengembangkan aspek-aspek kematangan sosial yaitu perilaku yang bertanggung jawab, adanya penguasaan diri dan memiliki perspektif dalam interaksi atau hubungan sosial.

3. Tahap Pengembangan (*development*)

Tahap pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan produk dan revisi produk. Uraianya sebagai berikut.

a. Pengembangan Produk

Setelah tahap desain selesai dilakukan, maka dikembangkan produk berupa panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa. Pada tahap pengembangan ini peneliti membuat instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari panduan yang dibuat. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui validasi ahli.

Instrumen validasi ahli digunakan untuk menilai validitas panduan dari segi isi atau materi panduan. Ada tiga ahli yang melakukan penilaian terhadap panduan yang telah dibuat, yaitu: (1) Prof. Dr. Firman, M.S. Kons., (2) Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., (3) Dr. Afdal, M.Pd., Kons. Berikut ini ditampilkan pada tabel 12 tentang hasil validasi ahli berkenaan dengan isi atau materi panduan.

Tabel 12. Data Hasil Validasi Ahli tentang Isi atau Materi Panduan

No.	Aspek	Skor Ahli			Σ Skor ahli	Σ Skor ideal	%	Kategori
		A	B	C				
1.	Kerangka acuan (4)	16	20	17	53	60	88	L
2.	Petunjuk umum panduan layanan informasi (6)	24	26	24	84	90	93	SL
3.	Isi panduan layanan informasi (8)	35	38	28	101	120	84	L
4.	Topik yang disajikan dalam panduan layanan informasi (5)	23	25	20	68	75	91	SL
5.	Rencana layanan (3)	12	15	12	39	45	87	L
Jumlah		110	124	101	345	390	88	L

Keterangan: SL (Sangat Layak), L (Layak)

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian para ahli terhadap isi atau materi panduan dalam kategori layak dengan persentase 88%. Artinya, panduan yang telah dibuat dinilai layak oleh para ahli untuk digunakan. Selanjutnya, untuk mengetahui kecocokan atau keselarasan penilaian antara ahli satu dengan yang lain, dilakukan uji statistik dengan menggunakan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall.

Tabel 13. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Ahli

N	Koefisien Konkordansi Kendall	Chi square	df	Probabilitas
3	1,000	12,000	4	0,017

Hasil perhitungan pada tabel di atas, nilai *chi square* hitung yang diperoleh sebesar 12.000 dan nilai *chi square* tabel dengan df 4 sebesar 9,49. Hal ini berarti bahwa nilai *chi square* hitung lebih besar dari nilai *chi square* tabel. Kemudian berdasarkan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,017. Jika nilai probabilitas kecil dari 0.05 maka H_0

diterima ($0,017 < 0.05$). Sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat keselarasan atau kecocokan penilaian antara ketiga ahli terhadap panduan yang dibuat.

Selain validasi materi panduan, juga dilakukan penilaian terhadap desain atau tampilan panduan. Ada tiga ahli yang menilai yaitu: (1) Dr. Ramalis Hakim, M.Pd., (2) Dr. Abna Hidayati, M.Pd., (3) Dr. Ulfia Rahmi, M.Pd. Penilaian validasi ahli diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 14. Data Hasil Validasi Ahli tentang Tampilan Panduan

No.	Aspek	Skor Ahli			Σ Skor ahli	Σ Skor ideal	%	Kategori
		A	B	C				
1.	Desain cover (4)	19	20	19	58	60	96	SL
2.	Jenis dan ukuran huruf pada materi (4)	19	20	19	58	60	96	SL
3.	Warna yang digunakan pada materi (3)	13	13	11	37	45	82	L
4.	Tanda baca yang digunakan pada materi (4)	20	19	16	55	60	92	SL
5.	Gambar yang digunakan pada materi (3)	12	12	11	35	45	78	L
6.	Ruang atau spasi kosong pada materi (4)	18	20	16	54	60	90	SL
7.	Konsistensi (3)	12	15	12	39	45	86	L
8.	Kualitas panduan layanan informasi (3)	15	15	12	42	45	93	SL
Jumlah Keseluruhan		128	134	116	378	420	90	SL

Keterangan: SL (Sangat Layak) L (Layak)

Dari tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian para ahli terhadap tampilan panduan berada pada kategori sangat layak dengan persentase 90%. Artinya para ahli menilai bahwa panduan ini sangat layak digunakan dilihat dari segi tampilan panduan.

Kemudian, untuk mengetahui kecocokan atau keselarasan penilaian antara ahli satu dengan yang lain, dilakukan uji statistik

dengan menggunakan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall. Berikut hasil pengolahan data dengan memanfaatkan program SPSS versi 20.

Tabel 15. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Ahli

N	Koefisien Konkordansi Kendall	<i>Chi square</i>	Df	Probabilitas
3	0,896	18,822	7	0,009

Nilai *chi square* hitung yang diperoleh sebesar 18.822 dan nilai *chi square* tabel dengan df 7 sebesar 14,07. Hal ini berarti bahwa nilai *chi square* hitung lebih besar dari nilai *chi square* tabel. Kemudian berdasarkan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,009. Jika nilai probabilitas kecil dari 0.05 maka H_a diterima ($0,009 < 0.05$). Sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat keselarasan atau kecocokan penilaian antara ketiga ahli terhadap panduan yang dibuat.

b. Revisi Produk Tahap I

Produk yang telah divalidasi oleh ahli, selanjutnya dilakukan revisi produk. Revisi produk bertujuan untuk penyempurnaan panduan. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari ahli berkenaan dengan materi panduan yaitu:

- 1) Perbaiki bahasa topik materi yang diberikan agar menarik minat siswa dalam mengikuti layanan
- 2) Lengkapi dengan gambar-gambar yang menarik
- 3) Tambahkan sumber materi dari buku atau artikel terbitan terbaru

Masukan ahli berkenaan dengan tampilan modul yaitu:

- 1) Pada *cover* sebaiknya ditambahkan tanda larangan

- 2) Bedakan warna pada judul dengan sub judul
- 3) Tambahkan profil penulis di sampul belakang panduan

4. Tahap Implementasi (*implementation*)

Panduan layanan informasi yang telah direvisi atau disempurnakan berdasarkan saran para ahli, selanjutnya diterapkan dalam pelaksanaan layanan. Tujuan dari tahap ini adalah menguji keterpakaian produk oleh guru BK/Konselor secara terbatas. Guru BK/Konselor mengaplikasikan topik atau materi layanan informasi tentang pelecehan seksual dan kematangan sosial yang telah dirancang, kemudian diberikan kepada siswa. Guru BK/Konselor mengisi instrumen uji keterpakaian dan memberikan saran terhadap produk yang telah dikembangkan. Sara-saran dari guru guru BK/Konselor akan menjadi pertimbangan untuk merevisi produk pada tahap selanjutnya. Adapun guru BK/Konselor yang melakukan penilaian yaitu: (1) Drs. Ahmad Fauzi, Kons., (2) Dra. Yetna, Kons., (3) Al Razafirman, S.Pdi., Kons (4) Muharti Rosa Putri, S.Pd., (5) Alviolita, S.Pd., Kons. Guru BK/Konselor mengisi instrumen uji keterpakaian, menyampaikan saran, dan komentar berkenaan dengan panduan yang dikembangkan.

a. Analisis Hasil Uji Coba

Sebelum melakukan uji coba panduan yang telah direvisi, beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap implementasi ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengurus persyaratan administrasi berupa surat izin penelitian dari program studi S2 BK atau pengantar dari kampus untuk mengurus surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat.
- 2) Memasukkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah yang dijadikan tempat pengambilan data, yaitu SMKN 1 Padang, SMKN 2 Padang, SMK Muhammadiyah 1 Padang.
- 3) Memberikan panduan yang telah divalidasi oleh ahli kepada guru BK/Konselor beserta instrumen penilaiannya. Guru BK/Konselor dapat mempelajari dan memahami isi dan berbagai rumusan kegiatan yang telah dirancang.
- 4) Melakukan diskusi terhadap arah implementasi produk yang akan diujicobakan sesuai dengan langkah-langkah penggunaan panduan.
- 5) Guru BK/Konselor mengimplementasikan materi panduan dalam layanan BK yaitu pada layanan informasi.
- 6) Melakukan komunikasi kembali dengan para guru BK/Konselor terkait dengan kesediaan waktu untuk pengambilan data penelitian.

Berdasarkan hasil implementasi produk yang telah dilakukan oleh guru BK/Konselor, maka diperoleh hasil implementasi panduan. Data yang disajikan berupa respon Guru BK/Konselor terhadap tingkat keterpakaian panduan. Berikut data hasil penilaian guru BK/Konselor terhadap keterpakaian panduan yaitu

Tabel 16. Data Hasil Validasi Keterpakaian

No.	Aspek	Skor Guru BK/Konselor					Σ Skor ahli	Σ Skor ideal	%	Kategori
		A	B	C	D	E				
1.	Perencanaan (4)	20	15	14	15	15	79	100	79	ST
2.	Pelaksanaan (7)	34	29	25	29	28	145	175	83	ST
3.	Evaluasi (4)	20	16	14	15	16	81	100	81	ST
Total Keseluruhan		74	60	53	59	59	305	375	81.3	ST

Keterangan: ST (Sangat Terpakai)

Penilaian yang telah dilakukan oleh guru BK/konselor berdasarkan tabel di atas, keterpakaian panduan adalah sangat terpakai dengan persentase 81.3%. Artinya, guru BK/Konselor memberikan penilaian positif terhadap pengembangan panduan sebagai media dalam memberikan layanan BK terutama layanan informasi di sekolah. Berdasarkan tabel tersebut guru BK/Konselor dapat menggunakan panduan dengan mudah karena dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berada pada kategori keterpakaian sangat tinggi atau sangat terpakai.

Kemudian, untuk mengetahui kecocokan atau keselarasan penilaian antara guru BK/Konselor satu dengan yang lain, dilakukan uji statistik dengan menggunakan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall.

Tabel 17. Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall terhadap Guru BK/Konselor

N	Koefisien Konkordansi Kendall	<i>Chi square</i>	df	Probabilitas
5	0,929	9,294	2	0,01

Nilai *chi square* hitung yang diperoleh sebesar 9,294 dan nilai *chi square* tabel dengan df 2 sebesar 5,99. Hal ini berarti bahwa nilai *chi square* hitung lebih besar dari nilai *chi square* tabel. Kemudian berdasarkan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,01. Jika nilai probabilitas kecil dari 0.05 maka H_a diterima ($0,01 < 0,05$). Sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat keselarasan atau kecocokan penilaian antara kelima guru BK/Konselor terhadap panduan yang dibuat.

b. Uji Efektivitas

Setelah guru BK/Konselor melakukan penilaian terhadap panduan yang telah dibuat, selanjutnya dilakukan uji efektivitas terhadap panduan yaitu melaksanakan layanan informasi kepada siswa sesuai dengan materi yang ada di dalam panduan. Siswa yang diberikan layanan informasi adalah siswa SMK Muhammadiyah, dengan pertimbangan (1) guru BK/Konselor sudah memiliki pengalaman mengajar minimal 4-5 tahun, (2) sudah bergelar konselor (3) belum adanya pemberian layanan secara khusus tentang pencegahan pelecehan seksual. Berdasarkan uji efektivitas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Perbandingan Kematangan Sosial Siswa

Tabel 18. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Kematangan Sosial siswa

SAMPEL	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	99	Rendah	120	Tinggi
2	101	Rendah	118	Tinggi
3	107	Sedang	120	Tinggi
4	96	Rendah	111	Sedang
5	111	Sedang	121	Tinggi
6	95	Rendah	117	Tinggi
7	90	Sangat Rendah	111	Sedang
8	91	Sangat Rendah	101	Rendah
9	97	Rendah	114	Tinggi
10	116	Tinggi	120	Tinggi
11	100	Rendah	124	Sangat tinggi
12	102	Sedang	111	Sedang
13	105	Sedang	114	Tinggi
14	94	Rendah	120	Tinggi
15	95	Rendah	111	Sedang
16	102	Sedang	118	Tinggi
17	104	Sedang	116	Tinggi
18	102	Sedang	116	Tinggi
19	117	Tinggi	126	Sangat tinggi
20	97	Rendah	117	Tinggi
21	96	Rendah	109	Sedang
22	97	Rendah	106	Sedang
23	100	Rendah	118	Tinggi
24	89	Sangat Rendah	101	Rendah
25	114	Tinggi	120	Tinggi
26	99	Rendah	111	Sedang
27	102	Sedang	119	Tinggi
28	90	Sangat Rendah	111	Sedang
29	98	Rendah	120	Tinggi
30	94	Rendah	114	Tinggi
31	104	Rendah	111	Sedang
Rata-rata	100	Rendah	115	Tinggi

Kematangan sosial siswa berdasarkan tabel 18 terlihat bahwa mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan layanan informasi dengan materi pencegahan pelecehan seksual dan materi kematangan sosial. Sebelum diberikan layanan informasi rata-rata skor *pretest* sebesar 100 berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan informasi dengan materi kematangan sosial rata-rata skor *posttest* sebesar 115 berada pada kategori tinggi. Jika dipersentasikan maka perubahannya sebesar 15%. Perbedaan frekuensi *pretest* dan *posttest* tentang kematangan sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kematangan Sosial

Kategori	Interval	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		f	%	f	%
Sangat Tinggi	≥ 122	0	0,0	2	6,45
Tinggi	112 - 121	3	9,7	18	58,07
Sedang	102 - 111	8	25,8	9	29.03
Rendah	92 - 101	16	51,6	2	6,45
Sangat Rendah	< 92	4	12,9	0	0,0

Hasil *pretest* dan *posttest* kematangan sosial siswa berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kematangan sosial siswa. Kematangan sosial siswa pada saat *pretest* berada pada kategori rendah sebanyak 16 siswa dengan persentase 51,6%, 3 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 9,7%, 8 orang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 25,8%, dan 4 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 12,9%. Kemudian

seetelah *posttest* rata-rata kematangan sosial siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 18 orang siswa dengan persentase 58,07%, 2 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 6,45%, 9 oang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 29,03%, 2 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 6,45%.

Selanjutnya untuk melihat adanya perbedaan rata-rata dari nilai *pretest* dan *posttest* maka dilakukan analisis menggunakan uji t melalui program komputer SPSS versi 20. Hasil perhitungannya diperoleh sebagai berikut

Tabel 20. Hasil Analisis Uji-t Pemberian Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Siswa

Paired Samples Test						
	Paired Differences			T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	SD	Std. Error Mean			
Pretest – Posttest	-14.903	5.706	1.025	-14.542	30	.000

Perolehan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kematangan sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dalam meningkatkan kematangan sosial.

2) Perbandingan Pelecehan Seksual Siswa melalui Layanan Informasi

Tabel 21. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Pelecehan Seksual

SAMPEL	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	165	Tinggi	144	Rendah
2	155	Sedang	147	Sedang
3	152	Sedang	138	Rendah
4	173	Sangat Tinggi	146	Rendah
5	140	Rendah	134	Rendah
6	170	Tinggi	148	Sedang
7	147	Sedang	138	Rendah
8	170	Tinggi	146	Rendah
9	168	Tinggi	143	Rendah
10	146	Rendah	134	Rendah
11	174	Sangat Tinggi	155	Sedang
12	163	Sedang	136	Rendah
13	157	Tinggi	150	Sedang
14	171	Tinggi	147	Sedang
15	155	Sedang	137	Rendah
16	150	Sedang	140	Rendah
17	160	Tinggi	143	Rendah
18	158	Sedang	136	Rendah
19	139	Rendah	130	Sangat Rendah
20	170	Tinggi	149	Rendah
21	153	Sedang	142	Rendah
22	171	Tinggi	146	Rendah
23	153	Sedang	147	Sedang
24	145	Rendah	134	Rendah
25	138	Rendah	133	Sangat Rendah
26	172	Tinggi	158	Sedang
27	168	Tinggi	149	Sedang
28	175	Sangat Tinggi	144	Rendah
29	164	Tinggi	153	Sedang
30	160	Tinggi	150	Sedang
31	147	Sedang	133	Sangat Rendah
Rata-rata	159	Sedang	143	Rendah

Pelecehan seksual siswa berdasarkan tabel 21 mengalami perubahan atau penurunan setelah diberikan layanan informasi dengan materi pencegahan pelecehan seksual. Sebelum diberikan rata-rata skor *pretest* sebesar 159 dengan kategori sedang, setelah diberikan layanan informasi dengan materi pencegahan pelecehan seksual rata-rata skor *posttest* sebesar 143 berada pada kategori rendah. Jika dipersentasekan penurunan skor pelecehan seksual sebesar 10%. Perbedaan frekuensi *pretest* dan *posttest* tentang pelecehan seksual dapat dilihat pada tabel 22

Tabel 22. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pelecehan Seksual

Kategori	Interval	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		f	%	f	%
Sangat tinggi	≥ 173	3	9,68	0	0,0
Tinggi	160 – 172	13	41,94	0	0,0
Sedang	147 – 159	10	32,26	10	32,26
Rendah	134 – 146	5	16,12	18	58,06
Sangat rendah	≤ 133	0	0,0	3	9,68

Pelecehan seksual siswa berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa terdapat perbedaan pelecehan seksual setelah mendapatkan layanan informasi dengan materi pencegahan pelecehan seksual dan materi kematangan sosial. Pelecehan seksual siswa pada saat *pretest* 3 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 9,68%, 13 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 41,94%, 10 orang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 32,26%, 5 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 16,12%. Selanjutnya setelah

diberikan layanan informasi, berdasarkan hasil *posttest* pelecehan seksual siswa berada pada kategori sedang dengan jumlah siswa 19 orang dan persentase 32,26% , 18 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 58,06%, 3 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 9,68%.

Selanjutnya untuk melihat adanya perbedaan rata-rata dari nilai *pretest* dan *posttest* maka dilakukan analisis menggunakan uji t dengan program komputer SPSS versi 20.

Tabel 23. Hasil Analisis Uji-t Pemberian Layanan Informasi untuk Mencegah Pelecehan Seksual Siswa

Paired Samples Test						
	Paired Differences			t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	SD	Std. Error Mean			
Pretest - Posttest	16.097	7.395	1.328	12.119	30	.000

Berdasarkan tabel 23 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pelecehan seksual siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dalam meningkatkan kematangan sosial.

c. Revisi Uji Coba Produk Tahap II

Setelah guru BK/Konselor memvalidasi uji keterpakaian panduan layanan informasi yang disusun, selanjutnya dilakukan revisi produk yang bertujuan untuk perbaikan dan penyempurnaan panduan layanan informasi yang telah dibuat berdasarkan saran dan masukan dari guru

BK/Konselor. Adapun komentar, saran dan masukan yang menjadi pertimbangan dari guru BK/Konselor sebagai perbaikan yaitu:

- 1) Panduan yang telah dibuat sangat jelas sasarannya dan mudah pelaksanaannya
- 2) RPL tepat sasaran dan sistematis
- 3) Metode mudah dilaksanakan, dapat mengaktifkan seluruh siswa
- 4) Tambahkan lagi materi agar pemahaman siswa terhadap masing-masing tema semakin luas
- 5) Warna cover sebaiknya cerah
- 6) RPL diberi nomor RPL 1, RPL 2 dst
- 7) Topik atau judul materi layanan RPL 1 sebaiknya diganti dengan redaksi “Jika Aku Korban Pelecehan Seksual”, Kamu bisa mencegahnya
- 8) Materi layanan informasi tentang peningkatan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual sangat baik diberikan kepada peserta didik SMK, dikarenakan pergaulan dalam teman sebaya sering melakukan pelecehan yang tanpa peserta didik itu sadari. Dengan diberikan layanan informasi ini peserta didik dapat mencegah melakukan perilaku yang menyimpang
- 9) Evaluasi materi layanan informasi pada buku panduan bisa diberikan kepada siswa dengan mudah

5. Tahap Evaluasi (*evaluation*)

Setelah melewati proses uji validitas kepada ahli desain dan ahli isi serta dilakukan uji keterpakaian oleh guru BK/Konselor, selanjutnya dilakukan evaluasi. Pada tahap evaluasi ini dilakukan penilaian secara keseluruhan aspek-aspek keterpakaian produk yang dikembangkan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, produk yang telah direvisi sudah memenuhi berbagai tuntutan baik dari segi tampilan panduan, isi panduan, dan keterpakaian panduan. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa produk telah teruji secara empiris dan siap untuk digunakan.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada penyajian data sebelumnya, berikut dikemukakan pembahasan tentang temuan penelitian sebagai hasil pengembangan panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa.

1. **Tingkat Validitas Panduan Pelaksanaan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa**

Berdasarkan penilaian atau uji validitas yang dilakukan oleh para ahli tentang panduan layanan informasi dari segi materi dan tampilan panduan, para ahli menyatakan panduan layanan informasi yang dikembangkan layak dari segi isi atau materi panduan layanan informasi dengan persentase 88%, dan kategori sangat layak dari segi tampilan

panduan dengan persentase 90%. Dari dua persentase tersebut menjelaskan bahwa produk yang dibuat layak.

Penilaian yang diberikan oleh ahli di bidang bimbingan dan konseling serta ahli desain atau tampilan didasari pada penilaian yang objektif. Objektivitas tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian secara statistik dengan uji Koefisien Kendall's. Dari hasil pengujian diketahui bahwa tingkat kecocokan/keselarasan penilaian yang diberikan dengan probabilitas sebesar 0.009 dari ahli isi dan 0.017 dari ahli desain mengindikasikan hubungan yang kuat antar ahli dalam melakukan penilaian. Dasar pengambilan kesimpulan ini adalah jika nilai probabilitas < 0.05 maka adanya kecocokan/keselarasan penilaian yang diberikan oleh ahli (Eriyanto, 2011).

Kecocokan/keselarasan penilaian yang diberikan ahli menandakan adanya kesamaan penilaian terhadap panduan. Panduan disusun sebaik mungkin sehingga memiliki daya tarik. Artinya, tampilan dari panduan yang dikembangkan tersebut dapat menarik minat siswa untuk membahas materi di dalamnya. Sejalan dengan itu, agar modul lebih menarik dan mudah dipahami hendaknya didukung dengan tampilan yang berisi gambar yang sesuai dengan teori (Depdiknas, 2008; Mulyati, 2002; Sihombing & Daulay, 2017). Untuk aspek langkah-langkah penggunaan panduan yang telah dibuat dapat dioperasionalkan oleh guru BK/Konselor dengan mudah. Modul memiliki karakteristik jelas dan memandu artinya

pengguna dengan mudah dalam menggunakan modul sesuai dengan panduan didalamnya (Mulyati, 2002).

Disamping itu, penilaian yang diberikan oleh ahli terkait 8 aspek, yaitu (1) desain *cover* yang dibuat sangat menarik dengan penilaian sangat layak dari ahli, (2) jenis dan ukuran huruf pada materi yang sesuai dengan penilaian sangat layak, (3) warna yang digunakan beragam atau bervariasi dengan penilaian layak oleh ahli, (4) tanda baca yang digunakan jelas dengan penilaian sangat layak, (5) gambar yang digunakan sesuai atau cocok dengan materi dengan penilaian layak, (6) ada ruang atau spasi kosong dalam panduan dengan penilaian sangat layak, (7) konsistensi penyusunan panduan dengan penilaian layak, (8) kualitas panduan layanan informasi dengan penilaian sangat layak. Hasil penilaian tersebut sesuai dengan Depdiknas (2008) bahwa modul harus memiliki tampilan yang menarik, menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, adanya rangkuman materi, adanya instrumen penilaian, adanya rujukan atau referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

Berdasarkan 8 aspek penilaian tersebut hal ini semakin menguatkan bahwa panduan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kematangan sosial siswa dalam pencegahan pelecehan seksual siswa dapat dimanfaatkan oleh guru BK/Konselor dan dapat digunakan dalam kegiatan layanan BK.

2. Tingkat Keterpakaian atau Praktikalitas dan Efektivitas Panduan Pelaksanaan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa

Temuan penelitian untuk mengetahui tingkat keterpakaian produk menggambarkan bahwa panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam mencegah pelecehan seksual siswa, yang dinilai oleh guru BK/Konselor berada pada kategori sangat terpakai dengan persentase 81.3% artinya guru BK/Konselor dapat mempraktikkan panduan dengan baik. Di samping itu berdasarkan hasil pengujian secara statistik dengan menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall's diketahui tingkat keselarasan/kecocokan penilaian yang diberikan oleh guru BK/Konselor dengan probabilitas sebesar 0.01 mengindikasikan hubungan yang kuat. Dasar pengambilan kesimpulan ini adalah jika nilai probabilitas < 0.05 maka adanya kecocokan/keselarasan penilaian yang diberikan oleh ahli (Eriyanto, 2011).

Kecocokan/keselarasan penilaian yang diberikan oleh ahli yaitu guru BK/Konselor dari segi keterpakaian panduan meliputi 3 aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. (a) aspek perencanaan, perencanaan layanan informasi sangat jelas sehingga penilaian yang diberikan oleh guru BK/Konselor sangat terpakai, (b) aspek pelaksanaan, langkah-langkah pelaksanaan layanan informasi mudah diikuti oleh guru BK/Konselor dengan penilaian sangat terpakai. Langkah-langkah layanan informasi hendaknya mudah dilaksanakan (Prayitno, 2012). (c) aspek evaluasi, penilaian hasil kegiatan layanan sangat representatif sehingga

terlihat bagaimana perolehan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan layanan dengan aspek penilaian oleh guru BK/Konselor sangat terpakai. Mendukung jabaran di atas, pada dasarnya setiap manajemen pembelajaran yang kegiatannya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian pembelajaran, ditujukan untuk pembelajaran yang optimal sehingga dapat mengaktualisasikan potensi siswa (Bentri, 2017). Dengan demikian produk penelitian berupa panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa secara praktik dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor di sekolah.

Hasil uji efektivitas menggunakan satu kelompok *pretest* dan *posttest*. Hasilnya menunjukkan setelah diberikannya layanan informasi adanya peningkatan pemahaman kematangan sosial siswa sebesar 15% dan penurunan pelecehan seksual sebesar 10%. Artinya bahwa dengan meningkatkan kematangan sosial akan menurunkan perilaku pelecehan seksual. Burkhardt & Rotatori (2013) menjelaskan kematangan sosial memberikan kontribusi terhadap usaha pencegahan pelecehan seksual, kematangan sosial yang tinggi akan menampilkan perilaku yang pantas dalam berinteraksi dengan orang lain. Steinberg, Cauffman, & Monahan (2015) dengan adanya kematangan sosial remaja akan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan, memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls agresif atau dorongan untuk melakukan penyerangan kepada orang lain, dan memiliki

kemampuan mempertimbangkan berbagai sudut pandang ketika melakukan tindakan mengganggu orang lain.

Sejalan dengan itu, Greenberger & Sorensen (1973) dengan adanya kematangan sosial remaja akan memiliki (1) kecukupan individu, yaitu kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif dan mandiri, (2) kecukupan interpersonal, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, (3) kecukupan sosial, yaitu kemampuan berkontribusi terhadap ikatan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, kematangan sosial menjadi aspek penting dalam pencegahan pelecehan seksual.

C. Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan panduan ini telah dilaksanakan secara optimal dengan mengikuti tahap-tahap kaidah penelitian ilmiah. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian pengembangan ini masih banyak memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud yaitu

- a. Cakupan responden dalam penelitian ini yaitu guru BK/Konselor masih terbatas pada tiga sekolah yaitu: SMK 1 Padang, SMK 2 Padang, SMK Muhammadiyah 1 Padang.
- b. Pengkajian aspek efektivitas hanya dilakukan pada satu sekolah saja

Dengan segala keterbatasan pengembangan tersebut, semoga produk penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi guru BK/Konselor dalam pemberian layanan sehingga meningkatkan pemahaman kematangan sosial siswa dan mencegah terjadinya pelecehan seksual.

D. Rangkuman Proses Penyusunan Panduan

Tabel 24. Rangkuman Proses Penyusunan Panduan

No.	Proses Penyusunan	Hasil
1	Tahap Analisis Melakukan <i>Need assesment</i> berkaitan dengan (1) kematangan sosial siswa, (2) pelecehan seksual siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kematangan sosial siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 33,6% 2. Pelecehan seksual siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 42,4%
2	Tahap Desain Menentukan materi-materi layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa berdasarkan hasil <i>need assesment</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aku korban pelecehan seksual? Kamu bisa mencegahnya 2. Mari tingkatkan kematangan sosialmu! 3. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk mencegah pelecehan seksual 4. Apakah aku sudah memiliki penguasaan diri mencegah pelecehan seksual 5. Remaja yang memiliki perspektif dalam mencegah pelecehan seksual
3	Tahap Pengembangan Menyusun <i>draft</i> panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual dan melakukan validasi ahli tentang isi dan tampilan panduan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari segi isi, validitas panduan tinggi dengan kategori layak dengan persentase 88% 2. Uji Konkordansi Kendall dengan probabilitas 0.017 dimaknai bahwa terdapat kecocokan penilaian antara ketiga ahli terhadap isi panduan 3. Dari segi desain atau tampilan, validitas panduan tinggi dengan kategori sangat layak dengan persentase 90% 4. Uji Konkordansi Kendall dengan probabilitas 0.009 dimaknai bahwa terdapat kecocokan penilaian antara ketiga ahli terhadap tampilan panduan
4	Tahap Implementasi Uji keterpakaian oleh guru BK/Konselor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil uji keterpakaian panduan oleh guru BK/Konselor adalah sangat terpakai dengan persentase 81.3% 2. Uji konkordansi kendall dengan probabilitas 0.01 dimaknai bahwa terdapat kecocokan penilaian antara kelima guru BK/Konselor terhadap panduan yang dibuat
5	Tahap Evaluasi Mengevaluasi kembali setiap tahap yang telah dilakukan	Panduan Pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa, sebagai hasil pengembangan

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Kematangan sosial siswa di SMK berada pada kategori sedang, perlunya upaya guru BK/Konselor untuk meningkatkannya
2. Panduan pelaksanaan layanan informasi yang dikembangkan secara umum memiliki validasi yang tinggi dari segi isi dan tampilan
3. Panduan pelaksanaan layanan informasi yang dikembangkan praktis digunakan oleh guru BK/Konselor, karena dari hasil analisis data dinyatakan efektif meningkatkan pemahaman siswa berkaitan dengan kematangan sosial dan akibat pelecehan seksual

Dapat disimpulkan bahwa panduan yang telah dikembangkan tergolong valid berdasarkan penilaian *expert judgement*, praktis berdasarkan uji coba lapangan terbatas, dan efektif berdasarkan uji efektivitas. Sehingga dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman kematangan sosial siswa dalam pencegahan pelecehan seksual.

B. Implikasi

Salah satu fungsi Bimbingan dan Konseling adalah fungsi pencegahan, mencegah terjadinya hal-hal negatif pada diri individu maupun dalam kelompok. Dengan adanya panduan ini fungsi pencegahan dalam bimbingan

dan konseling dapat dilaksanakan, sesuai dengan tujuan pembuatan panduan ini adalah mencegah terjadinya pelecehan seksual siswa.

Produk yang telah dikembangkan berupa panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa dinyatakan layak dan dapat dipakai serta dioperasionalkan oleh guru BK/Konselor di sekolah. Diharapkan dengan adanya produk yang dihasilkan dari penelitian ini, maka guru BK/Konselor memiliki berbagai macam media yang dapat digunakan dalam pemberian layanan informasi terutama untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa.

Panduan ini dapat digunakan sebagai media layanan Bimbingan dan Konseling di SMK dan sederajat karena panduan yang dibuat secara umum juga dapat digunakan oleh guru BK/Konselor yang memberikan pelayanan di SMA atau MAN. Panduan ini memberikan dampak positif terhadap program pelayanan BK, yaitu menambah variasi bahan dan media yang digunakan untuk layanan BK, utamanya terkait upaya meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan serangkaian proses dan tahapan penelitian pengembangan, ada beberapa saran yang berkenaan dengan produk penelitian yaitu

1. Pemanfaatan Produk

Beberapa hal yang perlu peneliti sarankan untuk pemanfaatan produk penelitian adalah sebagai berikut

- a. Guru BK/Konselor perlu menguasai isi panduan dengan baik sebelum diaplikasikan kepada siswa sehingga dalam pelaksanaannya lebih efektif dan maksimal
- b. Guru BK/Konselor harus memperhatikan kebutuhan siswa dalam menggunakan produk ini
- c. Penggunaan produk penelitian ini akan terlaksana dengan baik apabila guru BK/Konselor memiliki kelengkapan alat pendukung, seperti alat elektronik dan media tulis lainnya. Untuk itu, guru BK/Konselor perlu melengkapi dan melakukan perencanaan yang matang sebelum pemberian layanan
- d. Diharapkan adanya kerja sama antara guru BK/Konselor dengan pihak sekolah seperti kepala sekolah dalam rangka melengkapi dan memperbanyak berbagai media dalam panduan ini.

2. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Beberapa saran untuk pengembangan produk lebih lanjut, yaitu

- a. Produk yang dikembangkan ini berupa panduan layanan informasi untuk diimplementasikan pada siswa SMK. Selain siswa SMK diperlukan perumusan yang tepat sesuai dengan karakteristik

kebutuhan siswa. Namun tidak menutup kemungkinan juga bisa digunakan pada siswa SMA atau MAN

- b. Panduan yang dikembangkan hanya sebatas uji coba kelompok kecil, untuk itu dalam pengembangan produk lebih lanjut perlu dilakukan uji coba lapangan yang lebih luas untuk melihat efektivitas pemakaian panduan untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa melalui eksperimen menggunakan kelompok kontrol atau eksperimen time series
- c. Perlu pengembangan lebih lanjut terkait materi yang terdapat dalam panduan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman
- d. Pengembangan lebih lanjut dalam rangka mendukung keterpakaian panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa, perlu dilakukan pengkombinasian menggunakan media lain untuk membantu siswa memahami materi yang terdapat di dalam panduan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afdal. (2015). Pemanfaatan konseling keluarga eksperensial untuk penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Anand, A. K., Kunwar, N., & Kumar, A. (2014). Impact of different factors on social maturity of adolescents of coed-school. *Internasional Research Journal of Social Sciences*.
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*.
- Bahri, S., Alam, A. A., & Supiati. (2017). Pengaruh layanan informasi bidang bimbingan sosial terhadap perkembangan perilaku sosial siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*.
- Beitchman, J. H., Zucker, K. J., Hood, J. E., & Dacosta, G. A. (1992). A review of the long-term effect of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*.
- Bentri, A. (2017). Mastery of primary school teacher pedagogy competency in curriculum 2013 implementation in Indonesia. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*.
- BKKBN. (2013). *Pelecehan seksual*. (A. T. Rivai, D. Lokitasari, N. Reviani, F. A. Novianti, A. Nuranti, D. Ariyanti, ... S. J. Olam, Eds.). Jakarta: BKKBN.
- Burkhardt, S. A., & Rotatori, A. F. (2013). *Treatment and prevention of childhood sexual abuse*. Washington, DC: Taylor & Francis.
- Dahinten, V. S. (2003). Peer sexual harassment in adolescence: the function of gender. *CJNR*.
- Depdiknas. (2008). *Penulisan modul*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Doll, E. A. (1953). *The measurment of social competence: a manual for the vineland social maturity scale*. USA: Educational Test Bureau.
- Dombeck, M. (2007). Robert kegans awesome theory of social maturity.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi pengantar metodologi untuk ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Finkelhor, D., Shattuck, A., Turner, H. A., & Hamby, S. L. (2014). The lifetime prevalence of child sexual abuse and sexual assault assessed in late adolescence. *Journal of Adolescent Health*.

- Firman, Nirwana, H., & Syahniar. (2019). The effectiveness of information service in improving students self control against sexual harassment in vocational school in padang. *Open Science Framework*.
- Goyal, P. (2015). Social maturity among adolescents. *International Multidisciplinary E-Journal*.
- Greenberger, E., & Sorensen, A. B. (1973). *Educating children for adulthood: a concept of psychosocial maturity*. Baltimore: The Johns Hopkins University.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis anak remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hall, M., & Hall, J. (2011). The long-term effects of childhood sexual abuse: counseling implications. *American Counseling Association*.
- Harahap, E. K. (2015). Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa. *Tajdid*.
- Hardianti, S., Kiram, Y., & Syahniar. (2014). Tingkat kemampuan hubungan sosial di tinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan implikasi dalam bimbingan dan konseling. *Konselor*.
- Hasnain, N., & Adlakha, P. (2012). Self-esteem, social maturity and well-being among adolescents with and without siblings. *Journal of Humanities and Social Science*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, A. (2015). *Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Cakrawala Pendidikan*.
- Kegan, R. (1982). *The evolving self: problem and process in human development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kelly, L. I. Z. (1988). *Surviving sexual violence*. Cambridge: Polity Press.
- Kumar, D., & Ritu. (2013). Social maturity of senior secondary school students in relation to their personality. *Asian Journal of Multidimension Research*.
- Mudjiran. (2011). *Pengembangan model terstruktur kepada siswa*. Padang: Sukabina Press.
- Mulyati, Y. (2002). *Pokok-pokok pikiran tentang penulisan modul bahan ajar dan diklat*. Jakarta.

- Nagra, V., & Kaur, M. (2013). Social maturity among student teachers. *International Journal of Education and Psychological Research*.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*. (J. Murad, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Perempuan, K. (2015). 15 bentuk kekerasan seksual.
- Perempuan, K. (2016). *Kekerasan terhadap perempuan meluas: mendesak negara hadir hentikan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik, komunitas dan negara*. Jakarta.
- Prayitno. (2012). *Seri panduan layanan dan kegiatan pendukung*. Padang: FIP UNP.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwoko, B. (2008). *Organisasi dan manajemen bimbingan dan konseling*. Surabaya: Unesa Press.
- Putri, J. E., Nirwana, H., Ahmad, R., Firman, Syahniar, & Bentri, A. (2018). Development of guidelines for bibliotherapy in counseling on increase religiosity in preventing sexual harassment of students. *International Journal Of Research in Counseling and Education*.
- Ramanda, P. (2016). *Perbedaan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen*. Universitas Negeri Padang.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schrenko, L. C. (2002). *Model guidance and counseling*. Georgia: Department of Education.
- Sears, K. L., Intrieri, R. C., & Papini, D. R. (2011). Sexual harassment and psychosocial maturity outcomes among young adults recalling their first adolescent work experiences. *Sex Roles*.
- Setiyawan, A. (2013). Hubungan antara frekuensi dan durasi terpapar film porno dengan sikap remaja laki-laki terhadap pelecehan seksual. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Sharma, B., & Shah, J. K. (2012). A study on social maturity, school adjustment and academic achievement among residential school girls. *Journal of Educational and Practice*.

- Sihombing, D. C., & Daulay, S. (2017). Pengembangan modul menulis cerpen berdasarkan teknik 3M untuk siswa kelas XI SMA Negeri 5 Medan. *Jurnal Sasindo*.
- Simamora, T., Umari, T., & Arlilizon, R. (2015). Analisis kematangan sosial pengguna facebook kelas X siswa SMA Negeri 4 Pujud. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
- Steinberg, L., & Cauffman, E. (1996). Maturity of judgment in adolescence: psychosocial factors in adolescent decision making. *Law and Human Behavior*.
- Steinberg, L., Cauffman, E., & Monahan, K. C. (2015). Psychosocial maturity and desistance from crime in a sample of serious juvenile offenders psychosocial maturity and desistance from crime in a sample of serious juvenile offenders. *Office of Juvenile and Delinquency Prevention*.
- Sudirman, A., Mudjiran, & Rusdinal. (2016). Efektivitas layanan informasi yang mengkombinasikan metode ceramah, sosiodrama, dan diskusi dalam merubah persepsi siswa tentang disiplin belajar. *Konselor*.
- Supriyadi, B., & Evianawati. (2015). Kematangan sosial dan kemampuan mengatasi konflik sosial siswa. *Jurnal Psikologi Mandiri*.
- Tayo, A. B., & Olawuyi, B. O. (2016). Parental communication as a tool kit for preventing sexual abuse among adolescent secondary school students. *Education and Practice*.
- Tim PPs. (2014). *Panduan penulisan tesis program magister*. Padang: UNP Press.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tuasikal, J. M. S., Mudjiran, & Nirwana, H. (2016). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. *Konselor*.
- Ullman, E., & Hilweg, W. (1997). *Childhood and trauma: separation , abuse , war*. England: Ashgate Publishing Ltd.
- Whiffen, V. E., & Macintosh, H. B. (2005). Mediators of the link between childhood sexual abuse and emotional distress a critical review. *Sage Journals*.
- Williamson, J. M., Borduin, C. M., & Howe, B. A. (1991). The ecology of adolescent maltreatment: a multilevel examination of adolescent physical abuse, sexual abuse, and neglect. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*.

- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2013). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Young, A. M., Grey, M., & Boyd, C. J. (2009). Adolescents experiences of sexual assault by peers: prevalence and nature of victimization occurring within and outside of school. *J Youth Adolescence*.
- Yusuf, A. M. (2007). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press.

INSTRUMEN PENELITIAN



**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

KISI-KISI INSTRUMEN PELECEHAN SEKSUAL

Variable (Definisi Operasional)	Sub Variable	Indikator	Item		Jumlah	Sumber
			(+)	(-)		
Pelecehan seksual adalah tingkah laku individu berkaitan dengan seksual yang menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, marah, malu, terintimidasi, dan menyinggung orang lain menyangkut verbal, visual dan fisik.	Pelecehan seksual dalam bentuk verbal	Pelecehan melalui kata/kalimat yang dilontarkan	1,	2,3,4,5	5	Okoroafor (2012)
		Pelecehan pada waktu/tempat penyampaian	6	7,8,9,10	5	
		Pelecehan melalui media yang digunakan	11,12	13,14,15	5	
	Pelecehan seksual dalam bentuk visual	Pelecehan melalui arah pengelihatan	16	17,18,19	4	
		Pelecehan melalui cara melihat	20	21,22	3	
		Pelecehan menggunakan media yang memanfaatkan pengelihatan	23,24	25,16,27	5	
	Pelecehan seksual dalam bentuk fisik	Pelecehan kontak langsung ke fisik	28,29	30,31,32, 33	6	
		Pelecehan pakaian yang digunakan objek	34,35	36,37	4	

PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb...

Puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT, semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya dan sukses menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin Ya Robbal Alamin.

Pernyataan berikut ini berisikan aktifitas yang dijalani siswa sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain, yang tidak ada kaitannya dengan penilaian hasil belajar yang sedang berlangsung di sekolah. Jawaban yang Anda berikan atas pernyataan yang disediakan berguna untuk perbaikan penyelenggaraan pendidikan, terutama merumuskan berbagai kegiatan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Semua jawaban yang Anda berikan atas pernyataan yang disediakan tidak dinilai benar atau salahnya. Sehubungan dengan hal itu, kami mengharapkan bantuan Anda memberikan jawaban atas pernyataan yang disediakan sesuai dengan gambaran yang dilakukan sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain. Jawaban yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya serta digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan pelaksanaan pelayanan pendidikan di sekolah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb...

Padang, April 2018

Peneliti

INSTRUMEN PENELITIAN

Halaman berikut terdapat 37 butir pernyataan menggambarkan keadaan yang anda jalani dalam berhubungan dengan orang lain. Setiap pernyataan disediakan empat kemungkinan jawaban sesuai dengan gambaran yang anda jalani dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu:

SL (Selalu) : Apabila isi pernyataan diperkirakan terjadi antara 81%-100% dalam berhubungan dengan orang lain di kehidupan Anda

SR (Sering) : Apabila isi pernyataan diperkirakan terjadi antara 61%-80% dalam berhubungan dengan orang lain di kehidupan Anda.

KD (Kadang-kadang) : Apabila isi pernyataan diperkirakan terjadi antara 41%-60% dalam berhubungan dengan orang lain di kehidupan Anda

JR (Jarang) : Apabila isi pernyataan diperkirakan terjadi antara 21%-40% dalam berhubungan dengan orang lain di kehidupan Anda

TP (Tidak pernah) : Apabila isi pernyataan diperkirakan terjadi antara 1%-20% dalam berhubungan dengan orang lain di kehidupan Anda

Contoh pengisian:

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1.	Sepengetahuan saya mencuil organ kelamin teman itu biasa saja	X				

Keterangan:

Berdasarkan contoh di atas, Anda memberi tanda silang (X) pada kolom jawaban **SL** (**Selalu**), dengan demikian berarti pernyataan Anda **Selalu** dengan pendapat/penilaian terhadap isi pernyataan tersebut.

Bekerjalah dengan cermat dan teliti, jangan ada satu butir pernyataanpun yang terlewat atau tidak terjawab. Jawaban yang Anda berikan sangat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan layanan di sekolah.

“Selamat Mengerjakan”

IDENTITAS DIRI

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Kelas :
4. Tanggal Pengisian :
5. Agama :
6. Anak ke : dari Bersaudara
7. Jumlah saudara Laki-laki: Perempuan:
8. Orang Tua : a. Keduanya masih hidup b. Ayah sudah meninggal
c. Ibu sudah meninggal d. Keduanya meninggal
9. Tinggal Bersama : a. Orang Tua b. Nenek/Saudara c. Kost d.
10. Cita-cita :
11. Hobbi :
12. Apakah Anda merokok?

SL

SR

KD

JR

TP

13. Apakah anda minum-minuman keras?

SL

SR

KD

JR

TP

14. Apakah anda memakai narkoba?

SL

SR

KD

JR

TP

15. Apakah anda pernah melakukan hubungan seks?

SL

SR

KD

JR

TP

16. Saya melakukan shalat

SL

SR

KD

JR

TP

17. Saya melakukan puasa

SL

SR

KD

JR

TP

18. Kemampuan saya membaca Al-qur'an

SB

B

CB

KR

TB

19. Saya pulang kerumah pada jam :
20. Berapa lama waktu yang dilewatkan di rumah? :
21. Siapakah tokoh idola anda? :
21. Jika memiliki masalah biasanya saya bercerita kepada : a. Orang tua b. Teman
c. Pacar d. Guru BK

NO**PERNYATAAN**

1. Mengungkapkan rasa cinta kepada salah seorang teman lawan jenis merupakan hal yang lumrah
2. Saya memperolok-olokan salah seorang teman dengan menyebutkan kelaminnya
3. Penggunaan alat kelamin sebagai gelar kepada salah seorang teman merupakan simbol kedekatan dalam pergaulan
4. Saya membahas kegiatan-kegiatan hubungan intim suami istri dengan salah seorang teman
5. Memanggil seseorang dengan istilah-istilah seksual yang sedang populer saya gunakan untuk menunjukkan kedekatan
6. Saya mengalihkan pembicaraan yang memiliki unsur porno pada topik yang lain
7. Saya menceritakan hubungan intim suami istri kepada semua orang walaupun orang tersebut tidak menyukainya
8. Saya menjadikan ukuran kemaluan seseorang sebagai bahan lelucon
9. Saya bersiul untuk menarik perhatian salah seorang teman lawan jenis walaupun dia tidak menyukainya
10. Saya menyebutkan bahagian alat kelamin salah seorang yang lewat di depan saya sebagai bahan tertawaan
11. Saya mengalihkan pembicaraan hubungan suami istri ke topik lain di grup jejaringan sosial yang saya miliki
12. Saya tidak membalas pesan berbau seksual bersama teman-teman di jaringan sosial
13. Saya mengirimkan pesan suara bernuansa porno di grup media sosial
14. Saya mengajak teman-teman di jaringan sosial membahas topik pembicaraan seksual agar cerita semakin menarik

15. Saya mengajak orang lain melalui telepon untuk menyalurkan hasrat seksual
16. Melihat pada mata lawan bicara menurut saya merupakan hal yang lumrah
17. Saya melihat ke arah bagian sensitif lawan bicara
18. Saya cenderung melihat ke salah satu bagian sensitif salah seorang teman lawan jenis yang lewat di hadapan saya
19. Saya menatap bagian pakaian yang sensitif walaupun orang tersebut merasa risih
20. Saya memilih untuk melihat kearah yang lain apabila ada orang lewat di hadapan saya
21. Saya mengedipkan mata untuk menarik perhatian salah seorang teman lawan jenis
22. Saya menarik perhatian lawan jenis dengan memperlihatkan lekuk tubuh yang saya miliki
23. Saya merasa segan untuk membagikan foto/video porno pada teman
24. Saya mempertimbangkan perasaan orang lain untuk memposting foto/video porno agar mereka tidak tersinggung
25. Saya memfoto bagian sensitif teman melalui celah/lobang pakaiannya
26. Saya menyebarkan foto salah seorang teman yang berpakaian seksi di jejaringan sosial
27. Saya memperlihatkan foto/video porno yang baru saya peroleh kepada salah seorang teman walaupun dia tidak menyukainya.
28. Sepengetahuan saya memegang tangan teman lawan jenis dapat membuat dia merasa tidak nyaman
29. Saya menghindari teman yang bercanda memegang bahagian seksual
30. Saya menyentuh kemaluan teman agar bercandaan lebih seru

31. Saya mencolek alat kelamin salah seorang teman dalam candaan walaupun dia tidak menyukainya
32. Saya menggelus rambut salah seorang teman lawan jenis walaupun dia merasa risih
33. Saya menyenggol bagian sensitif lawan jenis
34. Saya menarik bagian baju lawan jenis agar memperhatikan saya
35. Saya menghindari teman yang menarik bagian pakaian yang menutup alat kelamin dalam candaan
36. Saya menarik bagian sensitif pakaian teman di tempat umum
37. Saya menarik bagian sensitif pakaian teman dalam candaan

INSTRUMEN PENELITIAN

**PANDUAN LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN
SOSIAL DALAM PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN**



Oleh

**SURYA MANGGALA ELANI
NIM. 16151044**

Pembimbing I

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.

Pembimbing II

Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.

**PROGAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

KISI KISI INSTRUMEN

A. Kematangan Sosial

No	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sebaran Item		Jumlah	
				Favorable	Unfavorable		
1	Kematangan Sosial	<i>Responsibility</i>	Mengambil tanggung jawab pribadi atas suatu perilaku	1,2,3	4	4	
			Perilaku menolak pengaruh pemaksaan orang lain	5,6	7	3	
		<i>Temparance</i>	Mengendalikan impuls agresif	8,9	10,11	4	
			Menghindari pengambilan keputusan yang berbahaya	12,13,14		3	
			Mengevaluasi situasi secara menyeluruh sebelum bertindak	15,16	17	3	
			Meminta saran dari orang lain bila sesuai	18, 19,20	21,22	5	
		<i>Perspective</i>	Mempertimbangkan sudut pandang orang lain	23,24, 25	26	4	
			Mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dalam hubungan dengan orang lain	27, 28,29	30	4	
				Total	21	9	30

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pengantar

Assalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Saya mendoakan semoga Ananda selalu dalam keadaan sehat wal'afiat dan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan efektif. Aamiin.

Selanjutnya saya berharap Ananda bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket ini. Angket ini bukanlah suatu tes atau ujian, melainkan untuk memperoleh gambaran tentang kematangan sosial Ananda. Jawaban yang Ananda berikan tidak akan dinilai benar atau salah dan tidak akan mempengaruhi nilai Ananda di sekolah. Oleh karena itu hendaklah Ananda mengisi instrumen ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sungguh-sungguh, jujur dan tidak melihat jawaban teman. Teliti dalam mengisi, jangan ada satu butir pernyataan yang terlewatkan, tidak dijawab dan salah mencantumkan jawaban. Atas perhatian dan kesediaan Ananda saya ucapkan terima kasih.

B. Identitas Pribadi

Inisial :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :
 Tanggal Pengisian :

C. Petunjuk Pengisian

Untuk setiap pernyataan terdapat lima alternatif pilihan jawaban yaitu:

1. Sangat Sesuai : apabila isi pernyataan sangat sesuai dengan diri Ananda rasakan berkisar antara 81%-100%
2. Sesuai : apabila isi pernyataan sesuai dengan diri Ananda rasakan berkisar antara 61%- 80%
3. Kurang Sesuai : apabila isi pernyataan kurang sesuai dengan diri Ananda rasakan berkisar antara 41% - 60%
4. Tidak Sesuai : apabila isi pernyataan tidak sesuai dengan diri Ananda rasakan berkisar antara 21% - 40%
5. Sangat Tidak Sesuai : apabila isi pernyataan sangat tidak sesuai dengan diri Ananda rasakan berkisar antara 0% - 20%

Dalam menjawab setiap pernyataan Ananda diminta memberikan tanda centang (√) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia.

Contoh:

No		Alternatif Jawaban				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1	Saya menerima risiko atas perilaku yang membahayakan orang lain		√			
2	Saya meminta maaf ketika bersalah kepada orang lain				√	
3	Dan seterusnya					

Berdasarkan contoh di atas untuk pernyataan nomor 1, Ananda memberi tanda centang (√) pada kolom alternatif jawaban “Sesuai” Artinya, pernyataan itu sesuai dengan keadaan diri Ananda. Selanjutnya, untuk pernyataan nomor 2, Ananda memberi tanda centang (√) pada kolom alternatif jawaban “Tidak Sesuai” Artinya, pernyataan itu tidak sesuai dengan keadaan diri Ananda. Begitu seterusnya hingga pernyataan terakhir.

Wassalam

Peneliti

D. Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1	Saya menerima risiko atas perilaku yang membahayakan orang lain					
2	Saya meminta maaf ketika bersalah kepada orang lain					
3	Saya menerima dimarahi teman karena mengganguya saat belajar					
4	Saya menyalahkan teman ketika saya melakukan kesalahan					
5	Saya menolak ajakan teman ketika bersama-sama mentertawakan siswa lain yang lewat di depan kelas					
6	Saya tidak peduli dengan ajakan teman untuk berbicara ketika belajar					
7	Saya mengikuti ajakan teman untuk mengganggu siswa lawan jenis					
8	Saya menahan diri ketika orang lain membuat saya marah					
9	Saya mengontrol diri untuk tidak memegang anggota tubuh lawan jenis					
10	Saya mencolek teman yang berada di dekat saya					
11	Saya menarik-narik pakaian teman sebagai candaan					
12	Saya menghindari mengatakan lelucon seksual					
13	Saya dapat mengambil keputusan yang tidak membahayakan teman					
14	Saya menghindari perkataan yang bersifat mengancam					
15	Saya memikirkan kalimat yang sesuai dengan keadaan teman sebelum berbicara					
16	Memilih tempat duduk yang tertalu dekat dengan teman membuat saya tidak nyaman					
17	Saya melakukan apapun yang sama mau tanpa memperhatikan keadaan lingkungan sekitar					
18	Saya meminta saran kepada teman dalam menggunakan kata-kata yang tepat saat berbicara					
19	Saya bertanya kepada teman bagaimana berkomentar tentang penampilan orang lain yang kurang sopan					

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
20	Saya menerima saran yang disampaikan teman					
21	Saya hanya mendengarkan saran dari teman tanpa berniat untuk melakukannya					
22	Saya tidak membutuhkan saran yang disampaikan oleh teman					
23	Teman akan kesal, saat saya menepuk secara tiba-tiba					
24	Ketika saya mengirimkan kata-kata yang tidak pantas, teman akan merasa risih					
25	Saya mempertimbangkan perasaan teman ketika bercanda					
26	Saya memperlakukan teman sesuka hati saya					
27	Saya mempertimbangkan akibat jangka panjang dari setiap tindakan saya kepada teman					
28	Saat saya mengeluarkan kata-kata kasar, saya akan dijauhi teman					
29	Perilaku yang sopan kepada teman membuat persahabatan terjalin lama					
30	Saya tidak peduli dengan orang lain yang tidak mau berteman dengan saya					

INTRUMEN PENELITIAN

**UJI KELAYAKAN
(VALIDASI AHLI)**

**PANDUAN PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI UNTUK
MENINGKATKAN KEMATANGAN SOSIAL DALAM PENCEGAHAN
PELECEHAN SEKSUAL SISWA**



Oleh

**Surya Manggala Elani
NIM. 16151044**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PENGANTAR

Assalaamu'alaykum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan “Panduan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan Pelecehan Seksual”. Shalawat beserta salam untuk Rasulullah Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umat manusia.

Saya mendo'akan semoga Bapak/Ibu berada dalam keadaan sehat wal'afiat dan selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Bersama ini saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu mengisi instrumen penelitian saya. Harapan saya semoga Bapak/Ibu mengisi instrumen ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap kelayakan panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa yang sedang saya kembangkan. Informasi yang Bapak/Ibu berikan menjadi sumbangan yang sangat berarti dalam pengembangan panduan ini. Atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu mengisi instrumen ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,
Peneliti

Surya Manggala Elani

UJI KELAYAKAN MATERI PANDUAN

I. IDENTITAS VALIDATOR

Nama Lengkap :

Bidang Keahlian :

Pekerjaan :

Tempat Kerja :

II. PETUNJUK PENGISIAN INSTRUMEN

Bersama lembar validasi panduan ini disertakan panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa, dimohon Bapak/Ibu membaca dengan seksama sebelum mengisi lembar validasi ini.

1. Isilah tanda centang (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan kriteria penilaian yang ada.
2. Setiap pernyataan disediakan lima kriteria penilaian sebagai berikut:

Kriteria Penilaian	Rentangan Skor
Sangat layak	81% sampai 100%.
Layak	61% sampai 80%.
Cukup Layak	41% sampai 60%
Kurang Layak	21% sampai 40%.
Tidak Layak	1% sampai 20%.

Contoh :

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Kriteria Penilaian				
		Sangat Layak	Layak	Cukup Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
A. Kerangka acuan	1. Kesesuaian judul dengan materi panduan	✓				

3. Berilah tanda centang (√) pada kolom kesimpulan yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan kriteria yang ada.
4. Bila ada komentar dan saran untuk kesempurnaan panduan ini, dimohon untuk menuliskan pada bagian komentar dan saran yang disediakan.
5. Dimohon Bapak/Ibu untuk membubuhkan tanda tangan di atas nama lengkap pada halaman terakhir instrumen uji kelayakan ini.

III. UJI KELAYAKAN

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Kriteria Penilaian				
		Sangat Layak	Layak	Cukup Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
A. Kerangka acuan	1. Kesesuaian judul dengan materi panduan.					
	2. Kelengkapan komponen panduan.					
	3. Tata urutan komponen panduan.					
	4. Keterkaitan komponen panduan.					
B. Petunjuk umum panduan	5. Format kegiatan pembahasan panduan oleh guru BK.					
	6. Panduan langkah-langkah untuk memahami materi panduan.					
	7. Pemetaan tujuan akhir yang hendak dicapai siswa setelah memahami materi panduan.					

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Kriteria Penilaian				
		Sangat Layak	Layak	Cukup Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
	8. Tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan potensi siswa					
	9. Pemetaan tujuan dan indikator keberhasilan					
	10. Isi atau aktivitas tiap tahapan pelaksanaan layanan					
C. Isi panduan	11. Materi panduan untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa					
	12. Pembahasan setiap materi pada panduan					
	13. Kaitan antar materi					
	14. Uraian materi terhadap tujuan yang diharapkan					
	15. Lembar evaluasi materi					
	16. Lembar tugas terhadap uraian materi					
	17. Uraian tugas setiap materi bahasan					
	18. Daftar rujukan materi panduan					

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Kriteria Penilaian				
		Sangat Layak	Layak	Cukup Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
D. Topik yang disajikan dalam panduan	19. Aku korban pelecehan seksual? Kamu bisa mencegahnya					
	20. Mari tingkatkan kematangan sosial mu!					
	21. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk mencegah pelecehan seksual					
	22. Apakah aku sudah memiliki penguasaan diri untuk mencegah pelecehan seksual?					
	23. Remaja yang memiliki perspektif dalam mencegah pelecehan seksual					
E. Rencana layanan	24. Uraian rencana layanan untuk guru BK/konselor					
	25. Uraian rencana layanan sinkron dengan kegiatan pembahasan materi					

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Kriteria Penilaian				
		Sangat Layak	Layak	Cukup Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
	26. Peran guru BK/konselor sebagai fasilitator dalam melaksanakan kegiatan layanan					

IV. KESIMPULAN

No.	Kriteria
1.	Layak tanpa revisi
2.	Layak dengan revisi
3.	Tidak layak

V. KOMENTAR DAN SARAN

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....,.....2019
Validator

.....
(Nama lengkap dan tanda tangan)

INTRUMEN PENELITIAN

**UJI KELAYAKAN
(VALIDASI AHLI)**

**PANDUAN PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI UNTUK
MENINGKATKAN KEMATANGAN SOSIAL DALAM PENCEGAHAN
PELECEHAN SEKSUAL SISWA**



Oleh

**Surya Manggala Elani
NIM. 16151044**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PENGANTAR

Assalaamu'alaykum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan “Panduan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan Pelecehan Seksual”. Shalawat beserta salam untuk Rasulullah Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umat manusia.

Saya mendo'akan semoga Bapak/Ibu berada dalam keadaan sehat wal'afiat dan selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Bersama ini saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu mengisi instrumen penelitian saya. Harapan saya semoga Bapak/Ibu mengisi instrumen ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap kelayakan panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa yang sedang saya kembangkan. Informasi yang Bapak/Ibu berikan menjadi sumbangan yang sangat berarti dalam pengembangan panduan ini. Atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu mengisi instrumen ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,
Peneliti

Surya Manggala Elani

UJI KELAYAKAN TAMPILAN PANDUAN

I. IDENTITAS VALIDATOR

Nama Lengkap :

Bidang Keahlian :

Pekerjaan :

Tempat Kerja :

II. PETUNJUK PENGISIAN INSTRUMEN

Bersama lembar validasi panduan ini disertakan panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa, dimohon Bapak/Ibu membaca dengan seksama sebelum mengisi lembar validasi ini.

1. Berilah tanda centang (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan kriteria penilaian yang ada.
2. Setiap pernyataan disediakan lima kriteria penilaian sebagai berikut:

Kriteria Penilaian	Rentangan Skor
Sangat layak	81% sampai 100%.
Layak	61% sampai 80%.
Cukup Layak	41% sampai 60%
Kurang Layak	21% sampai 40%.
Tidak Layak	1% sampai 20%.

Contoh :

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Kriteria Penilaian				
		Sangat Layak	Layak	Cukup Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
A. Desain Cover	1. Penampilan cover panduan	✓				

3. Berilah tanda centang (√) pada kolom kesimpulan yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan kriteria yang ada.

4. Bila ada komentar dan saran untuk kesempurnaan panduan ini, dimohon untuk menuliskan pada bagian komentar dan saran yang disediakan.
5. Dimohon Bapak/Ibu untuk membubuhkan tanda tangan di atas nama lengkap pada halaman terakhir instrumen uji kelayakan ini.

III. UJI KELAYAKAN

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Kriteria Penilaian				
		Sangat Layak	Layak	Cukup Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
A. Desain Cover	1. Penampilan <i>cover</i> panduan					
	2. Bentuk huruf pada <i>cover</i>					
	3. Warna tulisan pada <i>cover</i>					
	4. Gambar pada <i>cover</i>					
B. Jenis dan ukuran huruf	5. Variasi huruf yang digunakan					
	6. Ukuran huruf yang digunakan					
	7. Jenis huruf yang digunakan					
	8. Kerapian dalam penulisan					
C. Warna yang digunakan	9. Warna tulisan yang dipilih					
	10. Warna huruf yang berbeda dengan judul, subjudul, dan uraian materi					
	11. Penggunaan variasi huruf tebal (<i>bold</i>), huruf miring (<i>italic</i>), dan warna (<i>font colour</i>)					

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Kriteria Penilaian				
		Sangat Layak	Layak	Cukup Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
D. Tanda baca yang digunakan	12. Bentuk tanda baca					
	13. Warna tanda baca					
	14. Ukuran tanda baca					
	15. Penomoran simbol/angka					
E. Gambar yang digunakan	16. Gambar yang digunakan pada materi					
	17. Letak gambar pada materi					
	18. Kejelasan gambar, artinya gambar tidak pecah atau buram					
F. Ruang atau spasi kosong	19. Spasi antar kata					
	20. Jarak antar paragraf					
	21. Jarak gambar dengan kalimat					
	22. Batas tepi (<i>margin</i>) kertas					
G. Konsistensi	23. Konsistensi jenis huruf yang digunakan					
	24. Konsistensi jarak spasi antar judul, sub judul, dan materi					
	25. Konsistensi pola pengetikan maupun batas-batas pengetikan (<i>margin</i>)					

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Kriteria Penilaian				
		Sangat Layak	Layak	Cukup Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
H. Kualitas panduan	26. Penggunaan kertas berwarna putih sehingga kontras penggunaan warna huruf					
	27. Penggunaan kertas berwarna putih sehingga kontras dengan gambar yang digunakan					
	28. Panduan yang telah dicetak					

IV. KESIMPULAN

No.	Kriteria
1.	Layak tanpa revisi
2.	Layak dengan revisi
3.	Tidak layak

V. KOMENTAR DAN SARAN

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

.....2019
Validator

.....
(Nama lengkap dan tanda tangan)

INSTRUMEN PENELITIAN
UJI KETERPAKAIAN
(VALIDASI GURU BK/KONSELOR)

PANDUAN PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI
UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN SOSIAL DALAM
PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL SISWA



Oleh :
Surya Manggala Elani
16151044/2016

PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019

PENGANTAR

Assalaamu'alaykum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan “Panduan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa”. Shalawat beserta salam utuk Rasulullah Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umat manusia.

Saya mendo'akan semoga Bapak/Ibu berada dalam keadaan sehat wal'afiat dan selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Bersama ini saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu mengisi instrumen penelitian saya. Harapan saya semoga Bapak/Ibu mengisi intrumen ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap keterpakaian panduan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa yang sedang saya kembangkan. Informasi yang Bapak/Ibu berikan menjadi sumbangan yang sangat berarti dalam pengembangan panduan ini. Atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu mengisi instrumen ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,
Peneliti

Surya Manggala Elani

PETUNJUK UMUM PENGISIAN INSTRUMEN

A. Pendahuluan

Instrumen ini terdiri atas dua bagian, yakni, (1) Angket penilaian panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa; (2) Kolom untuk menuliskan catatan atau saran dalam rangka mencapai kesempurnaan panduan. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom pilihan jawaban dan menuliskan catatan pada kolom yang telah disediakan. Di samping itu, isilah semua identitas Bapak/Ibu pada bagian yang telah disediakan.

B. Petunjuk Pengisian

1. Angket penilaian panduan ini berisi item-item pernyataan tentang keterpakaian panduan berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu dalam menggunakan panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa.
2. Kriteria tingkat keterpakaian/kebermanfaatan/kegunaan panduan dimulai dari skor 1 sampai 5. Skor 1 menunjukkan nilai paling rendah dan skor 5 menunjukkan nilai yang paling tinggi sesuai aspek yang dinilai.
3. Dimohon Bapak/Ibu mencantumkan tanda centang (√) pada salah satu kolom pilihan jawaban berdasarkan tingkat penilaian keterpakaian/kebermanfaatan/kegunaan panduan menurut aspek yang dinilai,

4. Bila ada catatan atau saran yang sekiranya penting sebagai upaya mencapai kesempurnaan panduan ini, dimohonkan untuk menuliskan pada ruang kosong yang disediakan pada bagian akhir setiap aspek penilaian.
5. Dimohon kepada Bapak/Ibu untuk membubuhkan tanda tangan di atas nama terang pada bagian akhir lembar instrumen uji keterpakaian ini.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk melakukan penilaian terhadap panduan ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan Bapak/Ibu. Amin.

Komentar Umum

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu setelah mempraktikkan panduan pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kematangan sosial dalam pencegahan pelecehan seksual siswa?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....


.....


....., 2019
Pratikan,


.....
(Nama lengkap dan tanda tangan)

Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan oleh Para Ahli tentang Materi Panduan


Ahli	Item Penilaian																										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	
A	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	110
B	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	124
C	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	101
	13	13	14	13	13	13	12	12	12	12	12	13	12	13	13	12	12	14	13	14	14	14	14	13	13	13	335


 Kerangka acuan


 Petunjuk umum panduan


 Isi panduan


 Topik yang disajikan dalam panduan


 Rencana layanan

Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan oleh Para Ahli tentang Tampilan Panduan

Ahli	Item Penilaian																		Skor										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
A	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	128
B	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	134
C	5	5	5	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	116
	15	15	15	23	18	15	15	14	13	12	12	14	14	14	13	11	12	12	14	14	13	13	13	13	13	14	14	14	378

-  Desain cover
-  Jenis dan ukuran huruf
-  Warna yang digunakan
-  Tanda baca yang digunakan
-  Gambar yang digunakan
-  Ruang atau spasi kosong
-  Konsistensi
-  Kualitas panduan

Distribusi Skor Penilaian Uji Keterpakalan oleh Guru BK/Konselor terhadap Panduan Setelah Diujicoba Secara Terbatas

Ahli	Item Penilaian																				Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15						
A	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	74					
B	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60					
C	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	53					
D	4	4	3	4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	3	59					
E	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	5	59					
	20	21	17	21	21	21	21	20	19	22	21	19	21	21	20	305					



 Perencanaan
 Pelaksanaan
 Evaluasi

Output Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Ahli Materi Panduan**Kendall's W Test**

Ranks	
	Mean Rank
Kerangka_acuan	2.00
Petunjuk_umu	4.00
Isi_panduan	5.00
Topik	3.00
Rencana_Layanan	1.00

Test Statistics	
N	3
Kendall's W ^a	1.000
Chi-Square	12.000
df	4
Asymp. Sig.	.017

a. Kendall's Coefficient of
Concordance

Output Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Ahli Tampilan Panduan

Kendall's W Test

Ranks	
	Mean Rank
Desain_cover	7.00
Jenis_huruf	7.00
Warna	2.17
Tanda_baca	6.17
Gambar	1.33
Ruang_spasi	5.83
Konsistensi	2.83
Kualitas_panduan	3.67

Test Statistics	
N	3
Kendall's W ^a	.896
Chi-Square	18.822
df	7
Asymp. Sig.	.009

a. Kendall's Coefficient of
Concordance

Output Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Guru BK/Konselor**Kendall's W Test**

	Mean Rank
Perencanaan	1.30
Pelaksanaan	3.00
Evaluasi	1.70

N	5
Kendall's W ^a	.929
Chi-Square	9.294
df	2
Asymp. Sig.	.010

a. Kendall's Coefficient of
Concordance

Rekapitulasi Pre-Test Kemampuan Sosial

	50	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah			
	1	2	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	1	2	1	5	3	2	5	4	3	5	1	4	5	2	99			
	2	3	3	4	1	4	2	4	4	2	2	1	5	4	3	2	5	4	2	5	4	4	2	4	5	4	4	3	4	4	3	101			
	3	4	4	4	2	4	5	4	5	3	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	3	107			
	4	4	4	4	1	1	4	4	2	5	4	5	4	4	2	5	2	1	4	2	2	1	2	2	2	3	3	4	4	4	4	96			
	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	4	3	5	3	1	3	111			
	6	3	5	4	2	2	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	2	4	4	1	3	4	1	3	1	96			
	7	2	3	3	1	3	3	3	2	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	2	3	2	1	4	5	4	1	5	4	4	3	91			
	8	3	3	2	1	2	3	5	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	1	2	4	1	2	3	2	3	3	2	4	3	97			
	9	4	4	5	5	2	5	3	5	4	3	5	4	4	2	5	2	5	2	4	1	2	2	1	3	2	3	5	2	4	4	116			
	10	4	5	3	3	4	3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	5	4	4	4	4	100			
	11	2	2	4	3	4	3	5	4	3	5	3	3	4	4	2	3	4	4	5	5	5	5	3	4	3	3	3	2	1	102				
	12	3	4	4	4	3	4	5	2	4	1	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102			
	13	2	4	3	4	5	4	3	5	3	4	4	3	5	3	2	5	5	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	105			
	14	1	1	4	3	5	4	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3	1	5	3	5	1	2	4	4	3	3	5	3	2	3	94			
	15	3	3	5	3	2	5	2	4	3	2	4	4	3	2	1	3	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	95			
	16	5	4	3	5	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	2	5	3	3	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4	4	102			
	17	4	4	2	5	4	4	3	5	3	3	2	5	3	5	4	1	2	5	4	3	1	3	5	4	5	3	5	3	2	3	104			
	18	3	5	4	3	4	4	3	5	2	3	2	4	3	4	3	2	4	3	1	5	4	5	1	2	2	5	5	4	5	4	102			
	19	4	4	2	5	3	3	5	4	3	5	5	4	4	5	4	2	3	5	4	2	4	3	3	3	4	4	5	2	5	2	117			
	20	2	4	2	3	1	3	5	4	2	3	3	2	3	3	4	1	3	3	5	4	3	4	3	3	4	4	5	3	2	5	97			
	21	2	3	2	4	2	4	3	3	4	5	5	2	3	5	4	2	3	4	3	5	4	3	4	3	3	3	5	2	3	3	96			
	22	2	4	4	4	3	5	3	3	5	3	5	2	4	5	1	4	4	2	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	97			
	23	3	3	2	4	5	5	3	5	5	5	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	3	2	5	2	3	4	4	3	4	3	100			
	24	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	2	89			
	25	2	3	3	4	2	4	3	5	4	3	4	4	5	4	3	4	3	4	5	2	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	114			
	26	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	5	5	4	2	4	3	3	3	4	2	3	3	2	98			
	27	2	4	3	3	2	4	3	5	4	5	4	4	2	4	3	4	2	4	2	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	102			
	28	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	1	3	4	3	4	4	5	1	1	2	3	3	3	3	2	3	90			
	29	3	3	3	3	4	3	4	2	5	4	3	2	2	5	4	3	4	3	2	2	4	2	4	5	4	5	3	4	4	4	98			
	30	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	1	1	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	94			
	31	3	3	4	2	1	3	5	4	5	4	5	3	4	3	2	3	4	2	5	3	3	3	3	3	3	5	4	5	4	5	2	104		
																																	Σ	3104	
																																		X	100.129

Rekening-lanc: Persepsi Masyarakat Sosial

Sl	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah
1	4	3	4	5	4	3	4	5	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	5	4	5	4	4	5	4	3	4	4	4	120
2	5	4	4	4	3	4	3	4	3	3	5	4	4	3	5	4	3	5	4	4	3	3	4	5	3	4	5	5	3	5	118
3	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	120
4	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	5	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	111
5	3	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	3	5	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	5	4	5	3	4	3	221
6	3	3	4	4	4	3	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	117
7	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	111
8	3	3	5	2	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	2	2	2	4	5	4	4	5	3	3	5	101
9	4	4	5	3	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	114
10	4	5	3	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120
11	4	4	4	4	4	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	3	4	4	5	3	3	5	5	4	4	5	5	4	4	4	124
12	5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	111
13	3	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	3	3	3	3	5	4	3	3	5	5	5	4	120
14	5	5	4	5	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	5	4	4	4	3	3	3	4	111
15	4	5	3	4	5	4	5	3	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	118
16	5	5	3	5	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	5	5	5	3	5	4	5	4	3	5	3	4	5	4	3	3	116
17	4	4	5	5	4	4	4	5	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	116
18	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	126
19	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117
20	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	109
21	5	3	3	3	3	4	3	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106
22	3	4	4	4	4	3	5	3	3	3	5	2	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119
23	5	3	4	4	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	101
24	5	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120
25	5	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111
26	4	5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119
27	4	5	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111
28	4	3	3	3	4	3	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120
29	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	114
30	4	4	4	4	4	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111
31	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3565
																															115.09226

SURAT IZIN PENGGUNAAN INSTRUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annajmi Alfath, S.Pd.
Alamat : Perumahan ABI Simpang 3 Air Dingin Blok D No. 2,
Padang

Telah memberikan izin kepada:

Nama : Surya Manggala Elani
Status : Mahasiswa Progran Studi S2 Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Padang

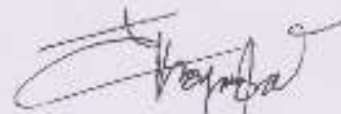
Judul Penelitian : Panduan Pelaksanaan Layanan Informasi untuk
Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan
Pelecehan Seksual Siswa

Untuk menggunakan instrumen yang telah saya kembangkan dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan CTL dalam Pencegahan Pelecehan Seksual".

Demikian surat izin ini saya buat untuk dapat digunakan dan ditindaklanjuti dengan sebagaimana mestinya.

Padang, Mei 2018

Yang Menyatakan



Annajmi Alfath, S.Pd.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang, Telp./Fax. (0751) 41650

Nomor : 469/UN35.4.10/PG/2017

19 September 2017

Lamp. : -

Hal : **Izin Mengumpulkan Data Awal**

Kepada : **Yth. Kepala P2TP2A Kota Padang**

di

Padang

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan proposal tesis yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang namanya tertera di bawah ini:

Nama	: Surya Manggala Elani
NIM/BP	: 16151044 / 2016
Tempat	: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)

Kami mohon Saudara kiranya dapat memberi izin mahasiswa kami tersebut untuk melakukan observasi data awal penyusunan tesis tentang pelecehan seksual yang dialami oleh siswa SMK.

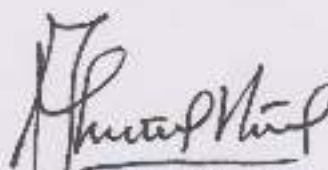
Atas perhatian dan bantuan Saudara kami sampaikan ucapan terima kasih.

Mengetahui,
Wakil Dekan I FIP UNP,



Dr. Hadiyanto, M.Ed.
NIP. 19600416 198603 1 004

Koordinator, *Bk.*


Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang, Telp./Fax. (0751) 41650

Nomor : 864/UN35.4.10/PG/2018

Padang, 04 Mei 2018

Lamp : -

Hal : **Izin Penelitian**

Kepada : Yth. **Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumbar**
di
Padang

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohon bantuan Bapak untuk dapat kiranya memberi izin melaksanakan penelitian yang akan diselenggarakan oleh mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yaitu:

Nama	: Surya Manggala Elani
NIM	: 16151044 / 2016
Semester	: 4 (Empat)
Tempat Penelitian	: SMK Negeri 1 Padang, SMK Negeri 2 Padang, SMK Kartika 1-2 Padang, SMK Muhammadiyah 1 Padang
Judul Penelitian	: Panduan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Menengah Kejuruan
Kegunaan Penelitian	: Mengumpulkan data dalam rangka penyelesaian tesis
Mulai Penelitian	: 05 Mei 2018 s/d Selesai
Sasaran Penelitian	: Siswa kelas X dan XI

Atas perhatian dan bantuan Bapak kami sampaikan ucapan terima kasih.

Mengetahui,
Wakil Dekan I FIP UNP,

Koordinator Prodi,



Dr. Hadiyanto, M.Ed.
NIP. 19600416 198603 1 004

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Jendral Sudirman No: 52 Telp. (0751) 20152 – 31531 Fax (0751) 20152 Padang

Nomor : 420.02/ 3231 /PSMK-2018

Padang, 14 Mei 2018

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth: Wakil Dekan I FIP UNP
di
Padang

Berdasarkan surat Saudara tanggal 7 Mei 2018 nomor: 864/UN35.4.10/PG/2018 perihal Permohonan Izin Penelitian untuk penulisan tugas akhir tentang **"Panduan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kematangan Sosial dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Menengah Kejuruan"** atas nama:

Nama : Surya Manggala Elani
NIM : 16151044
Tempat Penelitian : SMKN 1 Padang
SMKN 2 Padang
SMK Kartika 1-2 Padang
SMK Muhammadiyah 1 Padang
Waktu Penelitian : Mei s.d Selesai

Sehubungan dengan hal tersebut di atas secara prinsip kami tidak keberatan untuk Penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan Kepala SMKN 1 Padang, SMKN 2 Padang, SMK Kartika 1-2 Padang, SMK Muhammadiyah 1 Padang
2. Tidak mengganggu kegiatan Proses Belajar dan Mengajar
3. Tidak memberatkan beban siswa dan sekolah
4. Penelitian yang dilakukan sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan dan tidak untuk dipublikasikan secara umum
5. Data yang diambil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
6. Setelah selesai penelitian agar menyampaikan laporan ke Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat

Demikianlah kami sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sekretaris,

Drs. Bustavidia, M.M
Pembina Tingkat I
NIP. 19640501 199303 1 006

Tembusan Yth:

1. Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sumatera Barat (sebagai laporan)
2. Kepala SMKN 1 Padang, SMKN 2 Padang
SMK Kartika 1-2 Padang, SMK Muhammadiyah 1 Padang



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN KONSELING
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang

Nomor : 431/UN35.4.10/AK/2019
Lamp. :-
Hal : Uji Validasi Ahli

25 Maret 2019

Kepada : Yth. Prof. Dr. Firman, MS. Kons.
Dr. Syahniar, M.Pd, Kons.
Dr. Afdal, M.Pd, Kons.
di
Padang

Dengan hormat,

Untuk penyempurnaan modul penelitian yang akan digunakan oleh mahasiswa dalam penyelesaian tesisnya, dirasa perlu masukan dari beberapa ahli. Untuk itu kepada Bapak/Ibu dimohon kesediaannya untuk membaca, menimbang dan memberi masukan terhadap modul yang telah disusun oleh:

Nama : Surya Manggala Elani
NIM/ BP : 16151044 / 2016
Prodi : BK S2

Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan ucapan terima kasih.

Koordinator,

Herman Nirwana
NIP. 19620405 198803 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN KONSELING
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang

Nomor : 431/UN35.4.10/AK/2019
Lamp. :-
Hal : Uji Validasi Ahli

25 Maret 2019

Kepada : Yth. Dr. Abna Hidayati, S.Pd, M.Pd
Dr. Ulfa Rahmi, M.Pd
Dr. Ramalis Hakim, M.Pd
di
Padang

Dengan hormat,

Untuk penyempurnaan modul penelitian yang akan digunakan oleh mahasiswa dalam penyelesaian tesisnya, dirasa perlu masukan dari beberapa ahli. Untuk itu kepada Bapak/Tbu dimohon kesediannya untuk membaca, menimbang dan memberi masukan terhadap modul yang telah disusun oleh:

Nama : Surya Manggala Elani
NIM/ BP : 16151044 / 2016
Prodi : BK.S2

Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Tbu kami sampaikan ucapan terima kasih.

Koordinator,

Herman Nirwana
NIP. 19620405 198803 1 001